

**KONSEP BERPIKIR KRITIS PAULO FREIRE DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR  
KRITIS DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR  
SEKOLAH DASAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah



**OLEH:**

**Gilang Aimar**

**NIM 20591079**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
2024**

## PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor IAIN Curup

Di- Curup

Assalammu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi.

Nama : Gilang Aimar

Nim : 20591079

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul : Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar.

Sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diucapkan terima kasih.

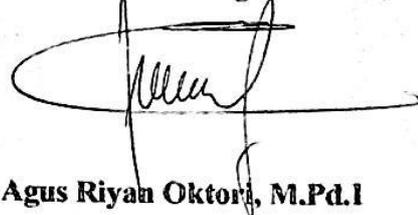
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

**Pembimbing I**



**Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons**  
**NIP. 196704241992031003**

**Pembimbing II**



**Agus Riyan Oktori, M.Pd.I**  
**NIP. 199108182019031008**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gilang Aimar

NIM : 20591079

Fakultas : Tarbiyah

Program studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, ...April 2024



Nim. 20591079



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email:admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 825 /In.34/I/F.TAR/PP.00.97/2024

Nama : **Gilang Aimar**  
NIM : **20591079**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Judul : **Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Kamis, 27 Juni 2024**  
Pukul : **15.00-16.30 WIB**  
Tempat : **Ruang II Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua**

**Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons**  
**NIP. 196704241992031003**

**Penguji I**

**Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd**  
**NIP. 19721004 200312 2003**

**Sekretaris**

**Agus Riyan Okto, M.Pd.I**  
**NIP. 199108182019031008**

**Penguji II**

**Muksal Mina Putra, M.Pd**  
**NIP. 198704032018011001**

**Mengetahui,**  
**Dekan**



**Dr. Sutarto, S.Ag., M.Ag**  
**NIP. 197409212000031003**

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*



Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang selalu senantiasa memberi kenikmatan yang tak terhingga beserta limpahan Rahmat-Nya kepada penulis, sehingga mampu merampungkan skripsi ini dengan baik dan dengan kemudahan dan kesulitan yang luar biasa yang telah dilalui penulis. Sholawat beserta salam selalu junjungkan kepada nabi besar baginda Muhammad SAW, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman, semoga kita selalu senantiasa mendapat syafaatnya hingga akhirat kelak.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis meneliti dengan judul penelitian **“Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire Dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar”**. Yang merupakan salah satu dari syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penyusunan Skripsi ini tidak akan dapat rampung tanpa adanya izin Allah SWT, serta seluruh bantuan, bimbingan dan dorongan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan hati yang paling dalam sang penulis pada kesempatan mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

2. Bapak Dr. M. Islan, M.E.I selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M.Pd selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Fahrudin, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Edi Wahyudi Mucktar, M. Tpd sebagai dosen pembimbing akademik.
6. Bapak Dra. Beni Azwar, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Agus Ryan Oktori, M.Pd.I selaku pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan, dorongan dan bantuan segala yang terlibat dengan nilai pahala yang besar di sisi-Nya. Aamiin yaa rabbal'aalamiin....

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Curup, Februari 2024

Penulis,

Gilang Aimar

Nim. 20591079

## **MOTTO**

**Menderita Karena Kejahatan Lebih Baik Daripada  
Melakukannya**

**Cicero dalam Tusculanae Disputationes**

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, puji syukur kepada Allah, diri ini tiada daya dan upaya tanpa kekuatan dari Engkau yang telah memberikan kekuatan, serta memberikan bekal Ilmu Pengetahuan. Sholawat seeta salam kepada Nabi Muhammad SAW semoga syafaatmu dapat dirasakan hingga akhir zaman kelak.

Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua saya, Bapak Zulkarnain dan Ibu Sulis Tio Wati yang telah memberikan segalanya baik materi, kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada hentinya yang senantiasa diiringi keikhlasan sehingga saya dapat berada di posisi sekarang ini.
2. Kakak laki-laki Wahyu Akbar yang selalu menjadi acuan dan adikku Zahwa Meilani Putri yang selalu menjadi semangatku, mereka menjadi salah satu alasan untuk terus bermimpi dan mewujudkan setiap yang diimpikan.
3. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons dan Bapak Agus Riyan Oktori, M.Pd yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan arahan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Terimakasih pak Riyan dan terimakasih papa Jack
5. Terimakasih Sekre Umat, Eko, Evita dan seluruh penghuni didalamnya yang selalu saya repotkan.
6. Terimakasih kepada pak Muskal dan Tia Amelia yang berkenan mengajari dan menjadi mentor saya dalam memahami jalannya sidang akhir skripsi ini.

7. Terimakasih Dema Fakultas Tarbiyah yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk berproses semasa kuliah.
8. Terimakasih untuk orang yang pernah menjadi kehangatan bagi penulis, terimakasih untuk masa indahnya.
9. Terimakasih kepada seluruh angkatan covid 2020 terutama PGMI G, kita dipertemukan dengan latar yang beda tapi berjuang untuk wisuda yang sama.
10. Terimakasih untuk Almamater tercinta IAIN Curup.

## ABSTRAK

Gilang Aimar (20591079): **“Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar”**, Skripsi pada Progam Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup

Paulo Freire merupakan tokoh teoritikus pendidikan Brazil yang banyak membantu masyarakat Brazil dalam menghilangkan kebudayaan bisu. Banyak kesamaan dalam konsep pendidikan yang disajikan Paulo Freire dalam bukunya dengan kurikulum merdeka, seperti capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu bernalar kritis sudah lebih dulu dijelaskannya dengan nama kesadaran transitif kritis oleh Paulo Freire itu sendiri. Penelitian ini dilakukan bertujuan mengetahui konsep berpikir kritis menurut Paulo Freire melalui karyannya dan kurikulum merdeka serta relevansinya.

Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep keterampilan berpikir kritis dalam perspektif Paulo Freire. (2) Bagaimana keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar?. (3) Bagaimana relevansi konsep keterampilan berpikir kritis Paulo Freire dengan keterampilan berpikir kritis kurikulum merdeka di Sekolah Dasar. Permasalahan tersebut dikaji melalui metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari sumbernya yaitu Sumber Primer yaitu sumber utama, dalam kajian ini sumber utamanya adalah buku-buku karya Paulo Freire dan Sumber Sekunder adalah daya yang mendukung data primer yang berasal bukan dari Paulo Freire, dalam kajian ini adalah buku-buku mengenai berpikir kritis, jurnal tentang berpikir kritis. Dari pengumpulan data tersebut, maka kemudian dilakukan sebuah analisis. Dengan fokus utama penelitian pada pemikiran tokoh Paulo Freire melauai karya-karyanya.

Dari hasil penelitian dan pengkajian yang dilaksanakan oleh peneliti membuahkan hasil bahwa :(1) Berpikir kritis menurut Paulo Freire ialah kematangan menafsirkan masalah. (2) Berpikir Kritis kurikulum merdeka ialah bernalar kritis yaitu kemampuan secara objektif memproses informasi (3) Relevansi konsep Paulo Freire dan Kurikulum Merdeka terhadap berpikir kritis adalah sama-sama ingin memerdekakan pemikiran peserta didik dengan menjadi subjek yang aktif dan bukannya objek yang pasif.

**Kata Kunci : Berpikir Kritis, Paulo Freire, Kurikulum Merdeka**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. kegunaan penelitian .....	10
<b>BAB II .....</b>	<b>11</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Teori .....	11
B. Penelitian Yang Relevan.....	34
<b>BAB III.....</b>	<b>37</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	37
B. Tempat Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV .....</b>	<b>44</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	44
B. Hasil Penelitian .....	61
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	79
<b>BAB V.....</b>	<b>86</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Simpulan .....	86

B. Saran.....	87
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>88</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pembebasan, merubah dari tidak tahu menjadi tahu, merubah dari tidak paham menjadi paham, merubah dari terbelenggu menjadi bebas. Pendidikan artinya proses terus-menerus dari semenjak kita kecil hingga akhir hidup kita yang membentuk pola pikir kita yang awalnya dari berpikir secara naif menjadi berpikir secara kritis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan sebuah proses perubahan sikap serta tata laku individu maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia menggunakan suatu pengajaran ataupun pelatihan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terorganisir untuk mencapai suasana belajar dan pembelajaran supaya para siswa secara aktif mengembangkan kemampuan ataupun potensi dirinya agar dapat meningkatkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Dari penjelasan tersebut menekankan bahwa pendidikan mengharapkan peserta didik dapat mengembangkan pola pikir supaya memahami kemampuan dan potensi yang terdapat di dalam dirinya serta mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik

---

<sup>1</sup> "KEMENDIKBUD," Hasil Pencarian-KBBI Daring. Diakses 01 Juni, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pendidikan>.

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003, no. 20 (Indonesia).  
[https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=\(1\)%20Pendidikan%20diselenggara%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakna](https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6#:~:text=(1)%20Pendidikan%20diselenggara%20secara%20demokratis,dengan%20sistem%20terbuka%20dan%20multimakna).

tersebut dan dunianya. Dapat disimpulkan disini bahwasannya pendidikan merupakan sebuah sarana menuju perubahan. Dengan adanya pendidikan maka akan adanya integrasi suatu peradaban menjadi lebih baik.

Di setiap negara pasti ada sistem pendidikannya masing-masing, sistem atau aturan yang mengatur keberlangsungannya proses belajar-mengajar tersebut dinamakan dengan Kurikulum. Kurikulum adalah sebuah program terencana dan dilakukan agar medapat menggapai tujuan, yang mana dalam pendidikan itu sendiri tujuannya adalah keberhasilan proses belajar mengajar tersebut. Layaknya pendidikan, kurikulum yang mendasari pendidikan suatu negarapun harus bisa menyesuaikan dengan zamannya, pada negara Indonesia sendiri, kurikulumnya sudah sering mengalami perubahan dari tahun 1947 hingga sekarang, pemerintah terus memperbaiki pendidikan Indonesia dengan menyempurnakan kurikulum sebelumnya hingga sampai sekarang kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah hasil rancangan menteri Kemendikburistek bapak Nadiem Makarim yang dinamakan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memuat pembelajaran intrakulikuler yang muatannya lebih optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih alat peraga yang berbeda-beda sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek penguatan pencapaian profil pelajar pancasila dikembangkan berdasarkan topik-topik tertentu yang ditetapkan pemerintah. Proyek tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak berkaitan dengan isi mata

pelajaran.<sup>3</sup> Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang menonjolkan bakat dan minat. Kurikulum merdeka yang digagas Nadiem Makariem merupakan karya evaluasi penyempurnaan kurikulum saat ini yang membawa masyarakat pada kebebasan internal dan eksternal.<sup>4</sup>

Kurikulum merdeka disini merubah banyak aspek di berbagai tingkat sekolah di Indonesia mulai dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi. Tentu ini demi mencapai suatu tujuan, tujuan dari kurikulum merdeka ini sendiri yaitu dinamakan dengan 3P(Profil Pelajar Pancasila) ada enam capaian pembelajaran untuk mencapai profil pelajar pancasila, capaian pembelajaran itu sendiri sesuai dengan nilai-nilai pancasila yaitu: pertama, beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia yang artinya profil pelajar pancasila harus mempunyai akhlak yang baik dalam kepada Tuhan yang maha Esa. Kedua, berkebinekaan global artinya pelajar pancasila harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, kearifan lokal dan jati diri bangsa. Disisi lain, mereka tetap memiliki cara pandang dan keterampilan global serta dapat terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain. Dengan cara ini diharapkan akan timbul rasa bangga dan cinta tanah air sekaligus tumbuh rasa saling menghargai yang positif terhadap budaya lain. Ketiga, bergotong royong diartikan sebagai budaya kolaborasi dan sukarela dalam pelaksanaan pekerjaan, cepat dan lancar, yang mencerminkan jati diri masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan bagi generasi muda. Sebab, kerjasama tim merupakan salah satu *softskill* yang paling dibutuhkan

---

<sup>3</sup> “Sekretariat KSPSTK,” Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, diakses 02 Juni, 2023, <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/buku-saku-tanya-jawab-kurikulum-merdeka#>.

<sup>4</sup> Madhakomala dkk, “Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire”, *At-Ta'lim* 8, no..2 (2022): 165.

di masa depan. Keempat, mandiri artinya setiap siswa dapat bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Kelima, bernalar kritis berarti menunjukkan kemampuan siswa dalam mengelola informasi secara objektif dan menawarkan alternatif pemecahan masalah, mengelolah informasi yang berbeda, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Keenam, kreatif berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang oririnal, bermakna, bermanfaat, dan positif.<sup>5</sup>

Dari capaian pembelajaran dijelaskan di atas ada yang namanya bernalar kritis yang menandakan bahwa kurikulum merdeka itu sendiri ingin menciptakan dan menghasilkam peserta didik yang berpikir kritis, ini tidak terlepas dari tuntutan zaman di yang semakin modern, beriringan dengan itu pendidikan juga dituntut supaya mampu menghasilkan hasil didikan yang dapat menguasai berfikir kritis serta kreatif mencakup menjadi satu kesatuan, dengan cara ini diharapkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan permasalahan dengan aik dan dapat menarik kesimpulan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam dunia pendidikan dan bidang lainnya.<sup>6</sup>

Selanjutnya fenomena covid-19 yang melanda dunia sebelumnya membuat sistem pembelajaran yang awalnya dilaksanakan di dalam kelas menjadi dilaksanakan secara *online*. Tentu ini membawa dampak yang banyak terhadap berjalannya proses pembelajaran. Emmanuel Kurniawan mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara luring membuat interaksi antara guru dan

---

<sup>5</sup> Kemendikburistek, Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, ( Jakarta: Kemendikburistek, 2022), 2-5.

<sup>6</sup> Amiroh dan Dewi Indrawati, "Peran *Critical Thinking* Dalam Mendorong Kreativitas Peserta Didik Di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Revolusi Industri 5.0," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 163.

murid menjadi tidak intens yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti permasalahan teknis, kebosanan ataupun keengganan. kemudian, kelas virtual, seperti halnya kelas tradisional, memasukkan kesempurnaan materi menjadi salah satu syarat keberhasilan belajar mengajar. Oleh karena itu, penyusunan materi pendidikan menjadi lebih penting dibandingkan dengan dialog dengan siswa, apalagi jika materi dialog tersebut mengangkat topik di luar kelas. Hal ini membuat komunikasi antara siswa, guru, dan sesama siswa lebih sulit dilakukan di kelas virtual dibandingkan dengan kelas tradisional.<sup>7</sup> Padahal, interaksi guru-murid sangat krusial untuk meningkatkan proses berpikir kritis siswa. Gede juga menyatakan pembelajaran daring merupakan sebuah anomali dalam dunia pendidikan. Ketika pembelajaran daring hanya menekankan pada nilai kuantitas dan bukan pada kualitas pembelajaran. Dilema pembelajaran daring lainnya adalah proses pembelajaran mengarah pada satu arah dimana siswa hanya menjadi objek belajar dan bukan subjek yang kritis.<sup>8</sup>

Kurikulum merdeka merupakan tawaran untuk memperbaiki sistem pendidikan di dalam kelas tersebut, menggunakan cara mengembalikan fungsi pendidikan itu dengan seutuhnya yakni pendidikan yang memanusiakan manusia atau lebih dikenal dengan pendidikan humanistik dan pendidikan yang membebaskan dalam artian peserta didik diharapkan mampu memilih masa depannya sendiri sesuai dengan kualifikasi yang ada di dalam dirinya. Peran

---

<sup>7</sup> Emmanuel Kurniawan, "Praktik Virtualisasi Ruang Kelas di Masa Pandemi: Penyeragaman, Banking System Freirean, dan Literasi." *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi (JRMK)* 3, no. 1 (2023): 16

<sup>8</sup> I Gede Arya Juni Arta, "Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere." *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 3 (2021): 106

seorang pendidik di dalam kelas juga berbeda dari kebijakan sebelumnya, jika sebelumnya pendidik menjadi subjek yang maha benar dan peserta didik dijadikan objek yang diibaratkan wadah kosong yang harus terus diisi, di kurikulum merdeka guru bersamaan dengan murid sama-sama menjadi subjek serta dunia atau realitas merupakan objeknya, pendidik dan peserta didik bersama-sama bekerja sama untuk mencari sebuah kebenaran. Kebebasan untuk berinovasi, belajar mandiri, dan berkreasi dapat dilakukan instansi, pendidik serta peserta didik. Dengan inilah potensi dalam proses pembentukan berpikir kritis peserta didik meningkat.

Berbicara mengenai capaian pembelajaran bernalar kritis sendiri artinya menunjukkan kemampuan siswa dalam memproses informasi secara objektif dan menawarkan alternatif pemecahan masalah, memproses informasi yang berbeda, menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Hal ini sangat baik diajarkan waktu masih kecil dimana anak didik mulai memproses suatu kejadian menggunakan pemikiran yang tidak naif lagi, anak kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar yang sangat cocok untuk mengawali proses pencapaian pembelajaran bernalar kritis, karena anak usia ini merupakan awal mereka mulai berintegrasi dari berpikir secara naif ke berpikir secara kritis.

Penguasaan berpikir kritis wajib dipunyai oleh murid supaya mereka bisa menjalani banyaknya perkara individu ataupun kelompok dalam kehidupan mereka. Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir secara reflektif serta selalu memiliki alasan pada setiap pengambilan keputusan. Nadiem makarim juga jelas ingin meningkatkan kebutuhan anak di Indonesia dengan selalu meningkatkan

keterampilan berpikir anak di Indonesia di era sekarang ini dengan cara membuat anak memahami bukan hanya sekedar menghafal.<sup>9</sup>

Adapun ayat al-qur'an yang membahas mengenai berpikir kritis antara lain surah al-imran ayat 190 dan 191, yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah swt) bagi orang yang berakal(QS. Ali-Imran: 190).*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ قَبْلَنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah swt sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan ini semua sia-sia; mahasuci engkau, lindungilah kami dari azab neraka.(QS. Ali-Imran: 191)<sup>10</sup>*

Pada proses meningkatkan kualitas murid terutama murid sekolah dasar yang ada di Indonesia melalui kurikulum terbaru ini konsep, pendekatan, taktik serta metode belajar-mengajar wajib dilaraskan dalam kehidupan sehari-hari lewat keterampilan berpikir kritis. Berbicara berpikir kritis dalam pendidikan, ada sebuah tokoh pendidikan yang menguak banyak hal mengenai proses berpikir kritis ini, yaitu Paulo Freire tokoh teoritikus pendidikan Brazil yang banyak membantu masyarakat Brazil dalam menghilangkan kebudayaan bisu melalui mengajarkan berpikir kritis dan pemberantasan buta huruf.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Ura Urbanus Weruin, "Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta", *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 5, no.1, (2022): 275.

<sup>10</sup> Nazzala Aulian Nafi" dkk, "Konsep Berpikir Kritis Perspektif Imam Fakhruddin Ar-Razi (Interpretasi Qs. Al-Imran:190-191 dan Qs. Az-Zumar:18)", *Triwikrama:Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 4.

<sup>11</sup> Madhakomala dkk, "Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Paulo Freire", *At-Ta'lim* 8, no.2 (2022): 163.

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan, filsuf, bahkan aktivis sosial yang berasal dari Brazil. Paulo Freire dianggap sebagai salah satu pendidik paling berpengaruh di abad ke-20. Banyak sekali pemikiran Paulo Freire yang berpengaruh dalam dunia pendidikan sendiri hingga sampai sekarang seperti pendidikan kritis, pendidikan hadap masalah, semua pendidikan yang membebaskan. Bebas dalam hakikat memanusiakan manusia atau yang sering kita dengar dengan sebutan humanisasi. Pada tahun 1986 beliau pindah ke Chile dan bekerja selama 5 tahun di organisasi internasional *Christian Democratic Agrarian Reform Movement*. Dalam 5 tahun tersebut, ia diakui sangat berjasa karena berhasil membantu Chile menjadi salah satu dari lima negara teratas di dunia yang diakui UNESCO berhasil memberantas buta huruf. Disini ia juga mengikuti kelompok diskusi budaya dengan para petani. Oleh karena itu sosok ini menjadi sosok yang fenomenal dalam dunia pendidikan.<sup>12</sup>

Banyak kesamaan dalam konsep pendidikan yang disajikan Paulo Freire dengan kurikulum merdeka, seperti filosofis pendidikan humanistik dan pendidikan yang membebaskan yang terdapat pada kurikulum merdeka ini sudah lebih dulu dijelaskan oleh sosok tokoh fenomenal Paulo Freire ini. apalagi adanya capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka yaitu bernalar kritis ada kesamaan konsep dengan berpikir kritis oleh Paulo Freire itu sendiri. Freire diketahui sebagai orang yang intelektual di Brazil yang fokus pada upaya pembebasan masyarakat Brazil melalui pendidikan.

---

<sup>12</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: REaD, 2007), 51.

Menurut pemaparan diatas, maka disini penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Konsep Berpikir Kritis Paulo Freire dan Relevansinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Adapun supaya penelitian yang peneliti lakukan ini tidak berpindah dari duduk perkara yang dibahas, sehingga penulis memberikan fokus masalah pada konsep keterampilan berpikir kritis dalam perspektif Paulo Freire dan relevansinya terhadap keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum merdeka Sekolah Dasar fase C yaitu kelas 5 dan 6.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai penjelasan diatas, jadi masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana konsep keterampilan berpikir kritis dalam perspektif Paulo Freire?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana relevansi konsep keterampilan berpikir kritis Paulo Freire dengan keterampilan berpikir kritis kurikulum merdeka di Sekolah Dasar?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep keterampilan berpikir kritis dalam perspektif Paulo Freire.

2. Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum merdeka di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi konsep keterampilan berpikir kritis Paulo Freire dengan keterampilan berpikir kritis kurikulum merdeka di Sekolah Dasar.

#### **E. kegunaan penelitian**

Selanjutnya, kegunaan penelitian menjadi:

##### **a. Kegunaan teoritis**

Berasal dari penelitian ini diinginkan bisa menambah pengetahuan serta pandangan perihal berpikir kritis yang mampu bermanfaat dan dapat diimplementasikan baik pengajar, keluarga dan warga sehingga mampu menjadi informasi ketika mendidik anak.

##### **b. Kegunaan praktis**

- 1) Buat kampus IAIN Curup khususnya prodi PGMI, diharapkan mampu dipergunakan menjadi pustaka atau referensi bagi peneliti seterusnya yang akan menelaah lebih dalam perihal konsep berpikir kritis.
- 2) Bagi penulis, menjadi latihan untuk meningkatkan kemampuan penulisan ilmiah
- 3) Hasil dari ini pula semoga dapat memberikan sumbangsi yang bermanfaat bagi seluruh pengajar, siswa , kedua orang tua dan bangsa pada saat mendidik cara berpikir kritis usia dini.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Berpikir Kritis Suatu Tinjauan Konseptual**

Berpikir kritis merupakan salah satu elemen yang dibutuhkan manusia. Dengan berpikir kritis kita bisa berpegang teguh pada tujuan yang terus diperjuangkan, karena dengan berpikir kritis kita jadi tau realitas tentang dunia yang sedang kita jalani sekarang. Manusia yang berpikir kritis akan memahami bahwa mereka bukanlah objek tapi subjek, mereka menyadari bahwa mereka adalah pencipta kebudayaan dan mereka akan memilih untuk bertindak sendiri mengusahakan perubahan akan seluruh yang membelenggu mereka.

Berpikir kritis sangat penting di sektor manapun mulai dari dunia pendidikan sampai dunia kehidupan sehari-hari. Orang yang berpikir kritis pasti akan menghadapi masalah dengan memahami sebab-akibat sehingga mereka tau akan apa yang akan dilakukannya.berbeda dengan orang yang berpikir naif, mereka hanya menelaah apa yang ada sekarang tanpa mengetahui sebab-akibatnya.

##### **a. Deskripsi Berpikir Kritis**

Berpikir kritis artinya kemampuan mengemukakan pendapat secara sistematis dan menilai secara sistematis bobot pendapat sendiri dibandingkan

pendapat orang lain.<sup>13</sup> menurut al-Ghazālī yang dikutip Syamsul Huda, berpikir manjadi 3 tiga kedudukan: pertama; pemikiran yang melahirkan ilmu yang dapat dimanfaatkan (zahir), kedua; pemikiran yang melahirkan pengetahuan yang tersembunyi (batin), ketiga; pemikiran yang melahirkan ilmu yang berada di antara orang yang berilmu dengan Allah SWT yang disembunyikan oleh orang lain.<sup>14</sup>

Al-qur'an mendasari berpikir kritis dengan tafakur(merenungkan segala kejadian yang timbul di alam semesta), tadabur (memperhatikan secara seksama), dan tadzakur (memanfaatkan seluruh nikmat allah swt akal pikiran).

Ayat yang membahas hal tersebut yaitu surah al-imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran allah swt) bagi orang yang berakal(QS. Ali-Imran: 190).*

Berpikir kritis yang dipadukan dengan bertafakur akan membuat seseorang yang melakukannya memiliki penyikapan terhadap pokok-pokok masalah, memahami mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga dalam kehidupan sehari-hari ia berada pada derajat yang berbeda dengan seseorang

---

<sup>13</sup> Eka Yulianti dan Indra Gunawan, “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Bepikir Kritis”, *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2, no. 3 (2019): 403.

<sup>14</sup> Syamsul Huda Rohmadi, “Pengembangan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Dalam Al-Qur'an: Perspektif Psikologi Pendidikan”, *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 32.

praktisi ibadah biasa yang hanya melakukan amal biasa pula.<sup>15</sup> Zaenal Arifin mengutip Ibnu Khaldun, Berpikir kritis dikenal dengan sebutan al-‘aql al-nadhari yang berarti berkesimpulan dengan benar atau berspekulatif.<sup>16</sup> Ahmad menjelaskan Pengertian berpikir kritis yang paling sering disetujui banyak bahkan dominan peneliti, baik peneliti muslim juga peneliti selain muslim yaitu definisi oleh Facione. Pada sebuah karyanya dikenal dengan sebutan ‘Laporan Delphi’, suatu proyek penelitian dari Asosiasi Filsafat Amerika (*America Philosophical Association*), menyatakan bahwa berpikir kritis lebih menekankan ke penilaian bertujuan buat membentuk tafsir, analisa, penilaian dan penyimpulan, juga penjelasan dari bukti, konsep, cara dan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan sebagai pokok dari menilai tersebut.<sup>17</sup>

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menuturkan anggapan menggunakan sebuah nalar yang sesuai dengan fakta lapangan. Penalaran logis didasarkan pada pemikiran dan pemahaman tingkat lanjut untuk memahami setiap makna suatu masalah.<sup>18</sup> Menurut Santrock yang dikutip Yuyun, berpikir kritis meliputi berpikir reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap sebuah peristiwa, artinya bahwa berpikir kritis adalah

---

<sup>15</sup> Cut Shabrina Dzati Amani, “Konsep *Critical Thinking* Perspektif QS. al-Alaq Ayat 1-5”, *CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective:Trends, Challenges and Innovation 9*, (2023): 192.

<sup>16</sup> Zaenal Arifin, "Filsafat Pendidikan Islam Menurut Perspektif Ibnu Khaldun", *Al-Ifkar* 15, no. 1 (2021): 10.

<sup>17</sup> Ahmad Sulaiman dan Nandy Agustin Syakarofath, "Berpikir Kritis : Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam", 26, no. 2 (2018): 88.

<sup>18</sup> Neni Murniarti dan D I Man, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi* 4, no. 2 (2020), 95.

kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk memberikan jawaban berdasarkan bukti reflektif, produktif dan evaluatif terhadap suatu peristiwa.<sup>19</sup>

Dapat dipahami bahwa berpikir kritis artinya penguasaan individu menggunakan pengetahuan yang diterima lebih efektif, menganalisis, mengevaluasi, dan mengeksplorasi alternatif supaya mendapatkan kebenaran dan ketepatan suatu pernyataan dan juga tak mudah terkecoh terhadap isu tanpa memikirkan lebih dahulu isu yang disampaikan pihak eksternal.

#### **b. Indikator Berpikir Kritis**

Indikator-indikator dalam berpikir kritis berdasarkan tahapan berpikir kritis menurut Norafifah Ab Hamid meliputi: (pertama) berpikir secara analitis, bermaksud menyelidiki suatu sebab sesuatu masalah atau perkara; (kedua) berpikir secara objektif, yaitu suatu proses berpikir yang mendorong seseorang untuk berpikir berdasarkan kenyataan dan fakta; (ketiga) berpikir berdasarkan penilaian, Artinya, penilaian yang akurat harus dilakukan sebelum seseorang mengambil keputusan. Begitu pula dalam menerima suatu persoalan, perlu dilakukan evaluasi agar tidak terjadi sikap fanatik. Sebab, sikap fanatik merupakan gejala dari sikap yang berlebihan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Yuyun Dwi Haryanti dan Budi Febriyanti, "Model *Problem Based Learning* Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*3, no. 2 (2017): 60

<sup>20</sup> Norafifah Ab Hamid dkk, "Budaya Berpikir Kritis Islam dan Kepentingannya Kepada Masyarakat Melayu Era Kontemporer", *E-Journal of Islamic Thought and Understanding* 1, (2019): 4-6.

Ada 13 indikator sifat berpikir kritis dikembangkan oleh Ennis, dikutip Siti.<sup>21</sup>

- 1) Cari pertanyaan jelas dari teori dan pertanyaan.
- 2) Mencari sebuah alasan.
- 3) Mencoba menjadi yang teraktual.
- 4) Gunakan sumber terpercaya dan terverifikasi.
- 5) Menjelaskan keseluruhan situasi.
- 6) Mencoba tetap relevan dengan gagasan utama.
- 7) Menjaga ide dasar dan orisinil.
- 8) Mencari alternatif.
- 9) Berpikiran terbuka.
- 10) Mengambil posisi (dan mengubah posisi) jika bukti dan alasan membenarkannya.
- 11) Mencari dokumen-dokumen dengan cermat.
- 12) Sepakat dalam suatu cara yang teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan kompleks.
- 13) Peka terhadap perasaan, pengetahuan, dan kecerdasan orang lain.

Siti mengutip Ennis yang mengelompokkan indikator aktivitas berpikir kritis ke dalam lima aktivitas dasar berikut:<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Siti Zubaidah, "Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains", *Malang*, 30 Juni, 2017, 5.

<sup>22</sup> Siti Zubaidah, "Berpikir Kritis : Kemampuan.....", 6.

- 1) Memberikan penjelasan sederhana, yang meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjelaskan atau menyatakan jawaban atas pertanyaan.
- 2) Membangun keterampilan dasar, Kembangkan keterampilan dasar dalam mempertimbangkan kredibilitas sumber dan mengamati serta memverifikasi suatu laporan temuan observasi.
- 3) Menyimpulkan, keputusan yang terdiri dari menyimpulkan atau mempertimbangkan hasil penalaran, memperoleh atau mempertimbangkan hasil penalaran, dan mengambil keputusan serta memberikan nilai.
- 4) Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan teknik, untuk menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

### **c. Ciri-ciri Orang Berpikir Kritis**

Berdasarkan pandangan islam, orang bisa dikatakan mempunyai kepandaian berpikir kritis disebut dengan ulil albab. Ulil albab sendiri merupakan sebuah konsep yang membahas tentang akal berpikir manusia. Dalam al-qur'an ada beberapa yang membahas tentang ulil albab ini. Salah satunya surah al-imran ayat 7, sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*Artinya: "Dan orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu pengetahuan mengembangkannya dengan seluruh tenaganya, sambil berkata, "kami percaya, ini semua berasal dari hadirat tuhan kami," dan tidak ada yang mendapat peringatan kecuali ulul-albab." (QS al-imran:7).<sup>23</sup>*

Dalam tafsir jalalain menafsirkan ayat ini sebagai berikut: didalam al-qur'an terdapat ayat yang muhkamat yang berarti jelas dan ada ayat yang mutasyabihat yang artinya tidak dimengerti jelas artinya, orang-orang yang didalam hatinya memiliki kecendrungan dalam kesesatan akan mengikuti ayat-ayat mutasyabihat untuk menimbulkan bagi orang-orang bodoh dengan menjatuhkan mereka dalam arti yang tidak jelas atau syubhat, kecuali orang-orang yang berakal yang mau berpikir atau orang yang tingkat spiritualnya tinggi.<sup>24</sup> Dijelaskan disini bahwa orang yang mencirikan ulil albab adalah mereka yang tidak mudah dibodohi oleh informasi yang mereka terima, mereka akan menelaah informasi info tersebut terlebih dahulu sehingga mereka tidak termasuk kedalam golongan orang yang tersesat.

Menurut Linda mengutip Cece Wijaya, menjelaskan ada beberapa ciri dari orang berpikir kritis, dijabarkan menjadi:<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Kharisma Tri Wahyuni, Nyoko Adi Kuswoyo dan Miftara Ainul Mufid, "Penafisan Jalaluddin Rakhmat Tentang Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an Di Dalam Buku Tafsir Sufi Al-Fatihah", *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2023): 7.

<sup>24</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 209.

<sup>25</sup> Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, Cetakan Pertama (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), 10-11.

- 1) mengetahui dengan teliti komponen dalam mengambil tindakan;
- 2) pandai mengetahui duduk perkara;
- 3) bisa memisahkan opini dapat dipertanggungjawabkan atas opini tidak dapat dipertanggungjawabkan;
- 4) bisa memisahkan kenyataan atas tidak nyata ataupun sekedar tanggapan;
- 5) bisa memisahkan antar komenan yang meningkatkan dan menghambat;
- 6) bisa menganalisis kompone-komponen manusia, kawasan, serta semua bentuk benda, seperti pada bentuk, wujud, sifat, dan lainnya;
- 7) bisa mengetahui semua dampak kedepannya lalu mencari cara menghadapi sebuah perkara, inspirasi juga keadaan;
- 8) bisa menciptakan kolerasi dengan urut perkara satu atas perkara lainnya;
- 9) bisa membuat konklusi secara umum dari fakta lapangan yang sudah didapatkan;
- 10) bisa menciptakan perkiraan dengan data yang didapatkan;
- 11) bisa memisahkan kesimpulan galat, juga tepat dalam data yang diperoleh;
- 12) bisa menyimpulkan dari fakta yang sudah diseleksi.

Apabila orang mempunyai keahlian berpikir dengan kritis, akan timbul sebuah disposisi pada aktivitas berpikir itu dengan ciri: jelas saat bertanya serta selalu memakai alasan, selalu mengusahakan mempunyai persepsi positif, memakai data yang dapat dipertanggung jawabkan, menimbang keadaan dengan cara holistik, selalu berorientasi kepada perkara inti yang dapat dipertanggung jawabkan, menemukan banyak penyelesaian, pemikiran terbuka, tidak takut saat memutuskan, tidak lambat saat bertindak, yakin jika

sesuatu ialah komponen dari keseluruhan kerumitan, bisa menggunakan pemikiran kritis individu eksternal untuk kepentingan internal, serta mempunyai tingkat sensitifitas tinggi dengan perasaan individu eksternal.<sup>26</sup>

#### **d. Langkah-langkah menjadi pemikir Kritis.**

Dalam Islam orang yang berpikir kritis didefinisikan dengan ulul albab, menurut Ibnu Katsir yang dikutip Adi menafsirkan dalam kitabnya ulul albab mendefinisikan orang-orang yang cenderung memiliki akal dan pemahaman.<sup>27</sup> Ada beberapa cara untuk menjadi ulul abab menurut Muhaimin yang dikutip oleh Misbahul Munir, diantaranya: Selalu mengingat Allah SWT disertai mampu menggunakan akal pikir dengan baik, tidak takut kepada siapapun kecuali Allah SWT serta mampu membedakan mana yang baik dan jelek, mementingkan kualitas hidup secara ucapan dan perbuatan, bersungguh-sungguh, bersedia menyampaikan ilmunya kepada masyarakat.<sup>28</sup>

Menurut Ruggiero yang dikutip Aris, Langkah-langkah sebagai pemikir kritis, ialah:<sup>29</sup>

- 1) Berkata lugas mengenai isu, perkara, tindakan, ataupun kegiatan yang sedang dipertimbangkan perkara ataupun isu harus diteliti sebelum perkara

---

<sup>26</sup> Eline Yanty and others, "Analisis Terhadap Disposisi Berpikir Kritis siswa Jurusan IPS Pada Pembelajaran Matematika", *MATHLINE* 5, no. 1 (2020), 64.

<sup>27</sup> Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial", *Journal UIN Sunan Gunung Jati* 1, no. 3 (2021), 236.

<sup>28</sup> Misbahul Munir, "Membangkitkan Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial", *Ta'limuna* 7, no. 1 (2018), 48.

<sup>29</sup> Aris Munandar, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Nonelektrolit," Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Aceh: Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh, 2020), 14-15.

ataupun isu tadi didekripsikan dengan jelas. Subjek yang diteliti wajib diterangkan dengan benar.

- 2) Mempresentasikan sudut pandang internal yang dipergunakan saat melihat sebuah perkara. Pemikir kritis pasti cermat ketika menelaah sebuah perkara yang terdapat pada proposal ataupun artikel dikarenakan mereka berjerih payah membagikan data yang bersifat tidak memihak ataupun membujuk pembaca buat menerima pendapat tertentu.
- 3) Mengemukakan alasan bagus didasarkan pada fakta yang bisa dipercaya serta bisa dipertanggungjawabkan menggunakan kesimpulan yang dikemukakan sesuai dengan pembahasannya.
- 4) Menyortir perkiraan asumsi. Asumsi ialah inspirasi-inspirasi yang didapatkan begitu adanya. Pemikir kritis mempersalahkan asumsi dikarenakan memperlemah sebuah anggapan. Sedangkan pemikir kreatif, menyatakan asumsi sebagai media menggantikan asumsi dengan kebenaran.
- 5) Menggunakan bahasa lugas. Pemikir kritis berjerih payah buat paham , serta sangat mencermati kata-kata. Dikarenakan kata-kata bisa menghasilkan pandangan baru.

## **2. Tinjauan Teoritis Kurikulum Merdeka**

Setiap pendidikan di setiap negara pasti ada peraturan yang mengatur jalannya pendidikan yang diterapkan di negara tersebut, dan peraturan tersebut dinamakan dengan kurikulum. Tidak bisa pula dipungkiri pada kenyataannya kurikulum itu pasti berganti sesuai tuntutan zaman hingga yang diterapkan di

Indonesia pertama kali yaitu kurikulum 1947 (rentjana pelajaran 1947) hingga kurikulum yang terbaru yang disahkan oleh menteri kemendikburistek yaitu kurikulum merdeka.

Setiap kurikulum pasti memiliki ciri khasnya masing-masing mulai dari materi pembelajaran ataupun pada metode yang diajarkan. Pada kurikulum merdeka sendiri itu lebih menekankan kebebasan guru dan anak murid memilih metode yang ingin digunakan, guru tidak lagi menjadi maha benar melainkan guru dan murid-murid sama-sama memecahkan masalah untuk mencari mana yang benar, pada materi pembelajarannya sendiri ada sebuah materi pembelajaran gabungan yaitu IPAS. IPAS adalah gabungan dari dua mata pelajaran yaitu IPA dan IPS.

#### **a. Pengertian Kurikulum Merdeka**

Agus Salim mengutip Umar Mohammad al-Taoumy dalam bidang pendidikan menjelaskan bahwa kurikulum (*manhaj*) adalah suatu jalan jelas yang ditempuh guru atau pendidik bersama masyarakat yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Kurikulum pendidikan islam merupakan jalan yang ditempuh untuk menunaikan tugas khalifah seseorang untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>30</sup>

Kurikulum Indonesia sendiri sudah sering mengalami perubahan hingga saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum

---

<sup>30</sup> Agus Salim, "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal EduTech* 5, no. 2 (2019), 106.

Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang muatannya lebih optimal sehingga peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk memperdalam konsep dan memperkuat keterampilan. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih alat peraga ajar yang berbeda-beda sehingga pengajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Proyek penguatan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan topik-topik tertentu yang ditetapkan pemerintah. Tidak bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak berkaitan atau terikat pada konten mata pelajaran.<sup>31</sup> Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran yang multifaset atau beragam. Kurikulum ini berfokus pada konten penting sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat keterampilan. Kurikulum merdeka diterapkan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir.<sup>32</sup>

Penerapan kurikulum merdeka didasarkan pada Keputusan Menristek Dikti No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum terkait pemulihan pembelajaran dengan kurikulum merdeka sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya. Keputusan menteri ini memuat 16 keputusan, yaitu sebagai berikut:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> “Sekretariat KSPSTK,” Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, diakses 02 Juni, 2023, <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/buku-saku-tanya-jawab-kurikulum-merdeka#>.

<sup>32</sup> Khorurrijal dkk, Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 18.

<sup>33</sup> Keputusan Mendikbud ristek tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, 2022, no. 56 (Indonesia). [buku.yunandacenter.com](http://buku.yunandacenter.com)

- 1) Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 2) Pengembangan kurikulum mengacu pada kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi, dan Kurikulum Merdeka.
- 3) Kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 4) Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan.
- 5) Kurikulum 2013 yang disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan.
- 6) Kurikulum merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.
- 7) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 yang disederhanakan dilaksanakan sesuai peraturan perundang-undangan.
- 8) Pemenuhan beban kerja dan penataan linieritas guru bersertifikat dalam implementasi kurikulum merdeka diatur di lampiran II SK ini.
- 9) Peserta program sekolah penggerak dan program SMK pusat keunggulan menggunakan kurikulum merdeka serta pemenuhan beban kerja dan linieritas sesuai kedua lampiran SK ini.
- 10) Kurikulum 2013 yang disederhanakan dapat diberlakukan mulai kelas I sampai kelas XII.
- 11) Kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut.

- 12) Pelaksanaan kurikulum menggunakan buku teks utama yang ditetapkan oleh pusat perbukuan.
- 13) Kurikulum merdeka mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023.
- 14) Keputusan ini mencabut 2 aturan berikut. a) SK Mendikbud Nomor 719/P/2020 tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada suatu pendidikan dalam kondisi khusus. b) Ketentuan kurikulum serta beban kerja dan linieritas pada program sekolah penggerak dan program SMK pusat keunggulan (Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022).

#### **b. Kelebihan Kurikulum Merdeka**

Adapun kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut.<sup>34</sup>

##### 1) Lebih sederhana dan mendalam

Kurikulum merdeka berfokus pada materi penting, pembelajaran mendalam yang sederhana dan tidak tergesa-gesa lebih mudah diserap siswa. Pembelajaran mendalam dengan desain yang menyenangkan membuat siswa tetap fokus dan tertarik untuk belajar.

##### 2) Lebih merdeka

Kurikulum Merdeka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia merupakan titik tolak perencanaan pendidikan. Konsep merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merencanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran yang dirancang sesuai dengan

---

<sup>34</sup> Khorurrijal, "Pengembangan Kurikulum Merdeka....", 20-21.

kebutuhan lebih baik dibandingkan dengan desain yang tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa

### 3) Lebih relevan dan interaktif

Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan berjalan dengan baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif meningkatkan minat dan kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilannya. Pembelajaran interaktif dengan menciptakan sebuah proyek membuat siswa aktif mengembangkan fenomena yang ada di lingkungannya.

Penerapan kurikulum merdeka lebih sederhana dan komprehensif, karena di sini pembelajaran kelasnya 1 jam intrakurikuler dan 1 jam penguatan profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Mendikbud memberikan hak mandiri kepada sekolah untuk membuat perencanaan sesuai kebutuhannya.

### **3. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Kurikulum Merdeka**

Disetiap pendidikan dalam negara pasti ada peraturan yang mengatur jalannya pendidikan tersebut, yang dinamai dengan kurikulum. Tidak ada kurikulum yang tidak memiliki tujuan, semuanya sama memiliki sebuah tujuan yang membuat kurikulum tersebut dapat dikatakan berguna atau tidak, tujuan pada kurikulum merdeka itu sendiri dapat dilihat dengan cara integrasinya anak murid menguasai indikator-indikator yang tercantum di dalam kurikulum merdeka.

Pada kurikulum merdeka itu terdapat indikator yang merupakan tujuan terbentuknya dari kurikulum ini, setiap indikator tersebut harus ada pada murid hingga kurikulum ini bisa disebut berhasil, ada enam indikator yang terdapat dalam kurikulum merdeka yaitu: pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berakhlak mulia; kedua, berkebinekaan global; ketiga, bergotong royong; keempat, mandiri; kelima, bernalar kritis; dan yang keenam, kreatif.

#### **a. Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila terdiri dari kumpulan karakter dan keterampilan yang harus dicapai siswa berdasarkan nilai-nilai luhur pancasila. Profil siswa pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu siswa yang profil kompetensinya seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks ini, profil pelajar pancasila mempunyai desain kompetensi yang melengkapi fokus pengembangan karakter sesuai nilai-nilai pancasila untuk mencapai standar kompetensi lulusan di seluruh satuan pendidikan.<sup>35</sup>

Profil pelajar pancasila sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya mempunyai beberapa dimensi yaitu:<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> “Rizky Satria dkk,” *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, diakses 03 Juni, 2023, [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf)

<sup>36</sup> Kemendikburistek, *Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, ( Jakarta: Kemendikburistek, 2022), 2-5.

- 1) Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia.  
Artinya, profil seorang pelajar pancasila harus mempunyai akhlak yang baik terhadap Tuhan yang maha Esa.
- 2) Berkebinekaan global. Dalam hal ini berarti pelajar pancasila harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, kearifan lokal, dan jati diri bangsa. Disisi lain, mereka tetap memiliki cara pandang dan keterampilan global serta dapat terbuka untuk berinteraksi dengan budaya lain. Dengan cara ini diharapkan akan timbul rasa bangga dan cinta terhadap tanah air sekaligus tumbuh rasa saling menghargai yang positif terhadap budaya lain.
- 3) Bergotong royong. Budaya gotong royong dan kerja bakti agar cepat dan lancar mencerminkan jati diri masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan bagi generasi muda. Sebab, kerjasama tim merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.
- 4) Mandiri. Kemandirian berarti setiap siswa mampu mengambil tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri.
- 5) Bernalar kritis. Bernalar kritis menunjukkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi secara objektif dan mengusulkan alternatif pemecahan masalah, mengkolaborasikan informasi yang berbeda, menganalisis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan.
- 6) Kreatif. Siswa yang kreatif mampu menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan positif.

## **b. Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila**

Penalaran kritis adalah istilah yang digunakan dalam profil pelajar pancasila untuk menggambarkan berpikir kritis. Seorang siswa yang berpikir kritis dapat memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat hubungan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan. Elemen-elemen penalaran kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.<sup>37</sup>

### **a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan**

Siswa pancasila mengolah gagasan dan informasi baik secara kualitatif, data dan secara kuantitatif. Ia memiliki rasa ingin tahu yang baik, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan menyempurnakan ide dan informasi yang diterima, serta memproses informasi tersebut. Ia juga dapat melihat isi informasi atau gagasan yang disampaikan oleh penyaji. Selain itu, ia siap mengumpulkan informasi atau fakta yang dapat membantah pendapat atau keyakinan pribadi. Dengan keterampilan tersebut, pelajar pancasila dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

### **b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.**

---

<sup>37</sup> Kemendikburistek, Dimensi, Elemen dan Subelemen ....., 30.

Pelajar pancasila menggunakan penalarannya menurut kaidah ilmu pengetahuan dan logika untuk mengambil keputusan dan bertindak, menganalisis dan mengevaluasi gagasan dan informasi yang diterimanya. Dia tahu bagaimana menjelaskan alasan relevan dan tepat untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. terakhir, ketika mengambil suatu kesimpulan atau keputusan, ia dapat membuktikan alasannya dengan berbagai argumen.

**c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.**

Pelajar pancasila merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri (metakognisi) dan mempertimbangkan bagaimana proses berpikirnya berlangsung hingga mencapai suatu kesimpulan. Ia sadar akan proses berpikirnya dan keputusan-keputusan yang diambilnya serta sadar akan perkembangan dan keterbatasan kemampuan berpikirnya. Hal ini menyadarkannya bahwa ia dapat terus mengembangkan kemampuannya melalui proses refleksi, upaya perbaikan strategi dan ketekunan dalam mencoba berbagai alternatif solusi. Lebih lanjut, ia bersedia mengubah pendapat atau keyakinan pribadinya jika bertentangan dengan bukti yang ada.

**4. Tinjauan Teoritis Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

Setiap pendidikan itu pasti dimulai dari umur kita masih kecil yang dimana pada saat itulah kita mulai diajarkan untuk mengenal dunia lewat sekolah. Sekolah tersebut bisa membentuk karakter kita karena sekolah tersebut adalah sekolah dasar. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk

mengintegrasikan generasi muda ke dalam pemahaman tentang bagaimana keterlibatan mereka dalam masyarakat dapat mengubah dunia, maka dari itu tidak ada namanya pendidikan yang netral.

Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah juga memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing, yang dimana Sekolah Dasar itu pendidikannya sesuai arahan dari Menteri Kemendikburistek dan Madrasah Ibtidaiyah itu sesuai arahan dari menteri keagamaan, mereka menggunakan cara mereka masing-masing dalam mengatur jalannya pendidikan yang dimana sama-sama kita ketahui bahwasannya yang membedakan kedua hal tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah lebih memperbanyak mengajar materi keagamaan tanpa mengurangi pembelajaran materi umum.

#### **a. Pengertian Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI)**

Pendidikan sekolah dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang dasar bagi siswa untuk melanjutkan pendidikannya. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi tersendiri dalam menciptakan dasar pengetahuan siswa untuk digunakan dalam dunia pendidikan, Sirojudin mengungkapkan bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan sekolah dasar bercirikan islam, artinya bahwa dari segi kurikulum madrasah mengajarkan hal yang sama dengan yang dilakukan sekolah dasar, yang membedakan adalah di madrasah banyak diberikan pengetahuan agama karena dibawah naungan menteri agama<sup>38</sup>.

---

<sup>38</sup> Akhmad Sirojudin, "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Program Studi PGMI 6*, no. 2 (2019): 207.

Berbicara pendidikan dasar, dalam perspektif sendiri sudah dijelaskan dalam hadist riwayat Bukhari, Abu Daud, Ahmad, yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

*Artinya: "Setiap anak lahir dalam keadaan yang fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani ataupun majusi" (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad).<sup>39</sup>*

Dari hadist tersebut sudah dijelaskan bahwa seseorang sudah mulai mendapat pendidikan dasar sejak pertama kali mereka lahir yaitu melalui keluarga tepatnya orang tua. Tentunya bagi orang-orang shaleh, anak harus dididik sejak dini, agardapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keimanannya, itulah yang disebut dengan anak shaleh. Orang tua merupakan pendidik pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak-anaknya.

Menurut Piaget yang dikutip Hurlock menyatakan pemikiran anak sekolah dasar ini memasuki yang namanya "tahap operasi konkrit" dalam tahap proses berpikir, sebuah keadaan dimana suatu konsep yang tadinya konsep yang kabur dan samar pada usia dini kini menjadi konkrit dan pasti. Ketika anak membaca buku pelajaran disekolah atau sumber informasi lainnya, anak tidak hanya mempelajari makna baru dari sebuah konsep, tetapi juga memperbaiki kesalahan yang berkaitan dengan konsep lama. Pengalaman itu sendiri juga memberi makna pada konsep, pengalaman sakit

---

<sup>39</sup> Rosdiana dan Muzakkir, "Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia," *Al-Musannif 1*, no. 2 (2019): 102.

memberi warna, misalnya konsep tentang penyakit.<sup>40</sup> Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang dasar bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan dasar ini mempunyai andil dalam terciptanya landasan pengetahuan yang digunakan peserta didik dalam pendidikan selanjutnya, sehingga penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar harus berjalan secara optimal.<sup>41</sup>

Tingkatan kelas di sekolah dasar dalam kurikulum merdeka dibagi menjadi beberapa tahapan atau fase berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, yaitu menjadi 3 fase, fase A untuk siswa kelas I dan 2, fase B untuk siswa kelas 3 dan 4, fase C untuk siswa kelas 5 dan 6.<sup>42</sup>

#### **b. Fase Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Dasar :**

Peserta didik tentu saja harus dipisahkan berbeda-beda sesuai tingkatannya, karena setiap tingkatan tersebut berbeda-beda pula cara mendidiknya. Dalam bahasa Arab, ada tiga ungkapan yang digunakan untuk menyebut siswa. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti seseorang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu; *tilmidz*, bentuk jamaknya *talmidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilmi* yang berarti belajar,

---

<sup>40</sup> Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima (Jakarta: Erlangga, 1991), 162.

<sup>41</sup> Kukuh Andri Aka, "Model *Quantum Teaching* Dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn," Jurnal Pedagogia 5, no. 1 (2016): 35.

<sup>42</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartono, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu 6, no. 4 (2022): 7178.

pelajar, atau mahasiswa. Ketiga istilah merujuk pada seseorang yang sedang menuntut ilmu. Perbedaannya hanya pada penggunaannya saja. Pada sekolah dasar (SD) digunakan istilah murid atau *tilmidz* sedangkan pada sekolah tinggi seperti sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan perguruan tinggi menggunakan istilah *thalib al-ilmi*.<sup>43</sup>

tingkat pada tingkat sekolah dasar (SD) dibagi menjadi tiga tingkatan atau fase, yaitu fase A, fase B, dan fase C. Setiap tahapan mencakup 2 tingkat kelas karena banyak sekolah menggunakan sistem kelas multi usia dengan hanya 2 kelas. Tahapan atau fase kurikulum merdeka pada sekolah dasar adalah sebagai berikut.

### **1) Fase atau tahap A Kurikulum Merdeka**

Tahap A adalah fase yang diperuntukkan bagi pembelajaran sekolah dasar atau lebih tepatnya kelas 1 dan 2. Yang sejenis, fase A ini berbeda dengan fase pondasi. Jika pembelajaran pada fase pondasi belum berbasis mata pelajaran, maka pembelajaran pada fase A sudah berbasis mata pelajaran namun masih bersifat tematik. Dalam perumusan hasil pembelajaran juga mengacu pada fase-fase, tidak lagi menurut kelas pada kurikulum sebelumnya.

### **2) Fase atau tahap B Kurikulum Merdeka**

---

<sup>43</sup> Raihanah, "Konsep Peserta Didik Dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (2015): 97-98.

Tahap B adalah fase yang diperuntukkan bagi pembelajaran sekolah dasar atau sejenisnya kelas-3 dan 4. Artinya seluruh siswa kelas 3 dan 4 berada pada tahapan yang sama. Seperti pada fase A, perumusan hasil belajar juga mengacu pada fase, dan tidak lagi menurut kelas pada kurikulum sebelumnya.

### **3) Fase atau tahap C Kurikulum Merdeka**

Tahap C merupakan fase yang diperuntukkan bagi pembelajaran Sekolah Dasar atau sejenisnya kelas 5 dan 6. Dengan adanya tahapan atau fase seperti ini, setiap guru tidak dapat memaksa siswanya untuk memahami kompetensi yang belum dimiliki dan dikuasainya.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Tinjauan pustaka merupakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penting untuk dilakukannya tinjauan yang secara jelas menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan karya penelitian lain yang membahas permasalahan yang sama. Dalam penelitian ini tentunya terdapat beberapa penelitian terdahulu mengangkat topik yang sama dengan penelitian saya, mulai dari isi kajian atau metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang saya saat ini, yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis Suriani yang mengangkat judul *Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pembentukan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam*, dari UIN

Alauddin Makassar jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2022. Penelitian ini beliau mengangkat tentang pentingnya Paulo Freire sebagai tokoh pendidikan yang humanisme, ini sudah terjabar dalam skripsi tersebut bahwasannya Paulo Freire merujuk pada pendidikan yang membebaskan. Ini relevan dengan pemikiran islam dimana dalam islam sendiri juga melarang bentuk-bentuk penindasan, secara histori islam telah melakukan pendidikan pembebasan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW sebagai gerakan untuk menghilangkan penindasan dan ketidakadilan.<sup>44</sup> Skripsi ini memiliki kesamaan terhadap penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tokoh yang sama yaitu Paulo Freire, hanya saja pada skripsi ini konsep pendidikan Paulo tersebut tidak ditinjau dari kurikulum merdeka tetapi meninjau konsep pendidikan Paulo tersebut dari sistem pendidikan islam.

Penelitian jurnal pendidikan at-Ta'lim yang diteliti Madhakomala dkk pada tahun 2022 yang mengangkat judul "*Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire*" dari Universitas Negeri Jakarta. Disini hasil penelitian menyimpulkan bahwa berdasarkan pendidikan pembebasan yang dipaparkan Paulo Freire mempunyai persamaan dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang kita mulai diujicobakan, yaitu memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan belajarnya. Kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajarnya, siswa dapat bebas untuk mengemukakan pendapatnya, berbicara baik dengan siswa lain maupun dengan gurunya. Kegiatan ini sama dengan ajaran pembebasan Paulo Freire, siswa membebaskan diri untuk

---

<sup>44</sup> Suriani, "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Pendidikan Karakter Ditinjau Dari Pendidikan Islam," Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), 80.

mengutarakan pendapatnya. Penelitian ini meneliti konten yang sama dengan saya yaitu berpikir kritis dari tokoh Paulo Freire.<sup>45</sup> Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai pendidikan Paulo Freire dengan relevansinya ke kurikulum merdeka, hanya saja pada jurnal ini memfokuskan pada konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan menekankan pada keterampilan berpikir kritis menurut Paulo Freire dengan relevansi kemampuan berpikir kritis pada kurikulum merdeka.

Tesis yang ditulis oleh Ahmad Nugraha Azhari M. yang mengangkat judul *Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud)*, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah program magister pendidikan agama islam tahun 2021, dalam tesis tersebut menemukan pendidikan humanisme Paulo Freire adalah seorang tokoh pembebasan dan kemerdekaan manusia dari semua jenis dan macam penindasan yang menekankan supaya manusia berkembang sesuai dengan fitrahnya, mengajak siswa untuk sadar bahwa mereka adalah subjek dan dunianya adalah objek. Dengan demikian, tujuan akhir dari pemikiran Paulo Freire ini mengajak siswa untuk berpikir secara kritis dalam membaca realitanya.<sup>46</sup> Tesis ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilaksanakan, mengenai Paulo Freire, tetapi pada tesis ini pemikiran Paulo disandingkan dengan pemikiran tokoh lainnya yaitu Abdurrahman Mas'ud dan tidak pada kurikulum merdeka seperti yang akan dilakukan pada penelitian ini.

---

<sup>45</sup> Madhakomala dkk, "Kurikulum Merdeka Dalam....," 171.

<sup>46</sup> Ahmad Nugraha Azhari M, "Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud)," Program Magister Pendidikan Agama Islam, (Jakarta:Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), 176.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan atau lebih dikenal dengan *library research* yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utamanya. Hal itu dilakukan untuk mengetahui kedudukan dan kontribusinya terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kepustakaan, Metode penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana, yang mengkaji suatu peristiwa baik berupa tindakan maupun tulisan, yang dikaji untuk memperoleh fakta-fakta nyata (menelusuri asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya)<sup>47</sup>

Mestika Zed berpendapat riset kepustakaan ataupun yang sering disebut studi pustaka bukan sekedar membaca literatur atau buku dan mencatatnya, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan dan pencatatan data pustaka, serta pengolahan bahan penelitian.<sup>48</sup>

Studi kepustakaan yang ditulis oleh peneliti ini dikategorikan dalam studi pemikiran tokoh dan studi deskriptif. Kajian pemikiran tokoh merupakan upaya

---

<sup>47</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (library research)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), 7.

<sup>48</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

mengkaji pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang mempunyai karya fenomenal. Karya tersebut dapat berupa buku, surat atau dokumen lain yang mencerminkan pemikirannya.<sup>49</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, semua tulisan para ahli berkaitan dengan penelitian kepustakaan.<sup>50</sup> Berdasarkan tipologinya, dalam penelitian ini jenis penelitian kepustakaan tergolong pendekatan interpretatif, yang diawali dengan upaya untuk mencari penjelasan terhadap berbagai peristiwa sosial atau budaya, berdasarkan sudut pandang dan pengalaman orang yang diteliti – dalam konteks penelitian kepustakaan, pokok bahasan atau subjeknya adalah bahan pustaka.<sup>51</sup>

Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan analisis buku teks, yaitu buku dari sekolah dasar hingga universitas. Analisis buku teks pada jenjang pendidikan tinggi pada hakikatnya lebih merupakan pengembangan atau penerapan teori-teori yang ada bersamaan dengan perkembangan sosial budaya suatu masyarakat.<sup>52</sup> Dalam dunia pendidikan, tujuan analisis isi adalah untuk memahami pesan dan isi nilai-nilai pendidikan dalam dokumen penelitian.

---

<sup>49</sup> Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 24.

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 22

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 59

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 25-25

## **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yang dimana Mestika Zed berpendapat data pustaka dalam penelitian *library research* tidak dibatasi oleh ruang dan waktu membuat datanya bisa diteliti dimana saja tanpa menempatkan tempat khusus untuk melakukannya, bersifat fleksibel tidak dibatasi oleh ruang dan lembaga manapun, bisa dikerjakan dan diteliti dirumah, diperpustakaan, di tempat manapun yang memungkinkan melakukan penelitian sehingga mempermudah proses penelitian karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu, peneliti juga bisa dengan bebas mencari referensi yang berasal dari perpustakaan yang tersedia, jurnal, dan web-web yang tersedia di internet yang bersifat relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

## **C. Data dan Sumber Data**

Sumber data penelitian merupakan subjek darimana bahan itu diperoleh atau diambil. Jika peneliti menggunakan angket atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber datanya disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti baik secara lisan maupun tertulis, dan jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan peristiwa. Misalnya peneliti mengamati guru yang mengajar, dalam hal ini yang menjadi objek penelitiannya adalah gaya atau metode mengajar guru tersebut. Sumber data merupakan berbagai dokumen yang bersifat primer ataupun sekunder.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 58.

## 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan pustakan yang menjadi kajian dasar atau pokok penelitian. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan sebagai sumber utama. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Paulo Freire berjudul pendidikan yang membebaskan cetakan pertama tahun 2001, politik pendidikan(kebudayaan kekuasaan dan pembebasan) cetakan ke keenam tahun 2007, pendidikan kaum tertindas cetakan pertama tahun 1985, pendidikan sebagai praktik pembebasan cetakan pertama tahun 1984, pendidikan sebagai proses cetakan kedua tahun 2005, sekolah kapitalisme yang licik cetakan pertama tahun 2016.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbagai jurnal, buku yang berkaitan dengan tokoh Paulo Freire dan berkaitan dengan konsep berpikir kritis ataupun literatur yang berkenaan dengan kurikulum merdeka. Dalam pencarian beberapa sumber ini peneliti memerhatikan setiap sumber yang akan disajikan sumber informasi tambahan sebuah penelitian. Adapun beberapa diantaranya yaitu buku karya Ika Lestari yaitu berpikir kritis dalam konteks literasi, buku *life span* karya Santrock, dan buku psikologi perkembangan karya Hurlock Elizabeth.

Beberapa jurnal yang digunakan peneliti yaitu ‘analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi era revolusi 4.0’ karya Suciono, Wira, Rasto Rasto, and Eeng Ahman, jurnal karya

Wayudi, Mauliana, Suwatno Suwatno, and Budi Santoso, 'kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas', jurnal karya Winarti, Endang Retno, Budi Waluya, and Rochmad, 'meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui *problem based learning* dengan *peer feedback activity*'.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Amir Hamzah menjelaskan, pengumpulan data didefinisikan sebagai upaya mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau masalah yang diteliti atau diselidiki. Informasi diperoleh dari buku-buku ilmiah, penelitian, karangan ilmiah, tesis, disertasi, dan sumber tertulis yang lainnya.<sup>54</sup> Adapun data yang telah ditetapkan dalam penelitian *library research* ini dikumpulkan dan diolah dengan cara, sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan pemikiran Paulo Freire tentang konsep berpikir kritis dan relevansinya dengan konsep berpikir kritis pada kurikulum merdeka sekolah dasar.
2. Mengklasifikasikan buku-buku berdasar dokumen primer dan sekunder.
3. Mengutip pemikiran Paulo Freire dan membuat catatan ringkasan (*summary*) tentang konsep berpikir kritis lengkap dengan sumbernya, Mestika Zed mengungkapkan catatan ringkasan adalah peneliti menyimpulkan intisari bacaan dengan menggunakan kata-kata kita sendiri dan bukan kata-kata sumber.<sup>55</sup>
4. Mengelompokkan data pemikiran Paulo Freire tentang konsep berpikir kritis dan relevansinya dengan konsep berpikir kritis kurikulum merdeka pada sekolah dasar.

---

<sup>54</sup> Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 59-60.

<sup>55</sup> Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 55.

## E. Teknik Analisis Data

Setelah data hasil pengumpulan terkumpul, peneliti harus segera mengolahnya. Menurut Creswell yang kembali dikutip oleh Amir Hamzah, analisis data merupakan suatu proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi terus-menerus terhadap materi dan data, mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat selama penelitian<sup>56</sup>. Mestika zed berpendapat bahwa analisis adalah upaya sistematis untuk menyelidiki suatu topik penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen-komponen data yang dikumpulkan menjadi bagian-bagian atau unit analisis.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini analisis data yang penulis gunakan adalah metode *content analysis* atau analisis isi. Menurut Miles & Huberman yang dikutip Amir Hamza menyatakan teknik analisis data bisa dilangsungkan melalui cara:<sup>58</sup>

### 1. Reduksi Data

Selesainya mendapatkan data, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data tadi melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, menentukan dan memilah-milah hal utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya. Mestika berpendapat bahwa bentuk analisis yang paling sederhana yaitu melibatkan proses seleksi, memilah-milah antara yang benar dan yang salah, apa yang mungkin dan tidak mungkin atau yang diragukan.<sup>59</sup>

Data yang tidak krusial dan tidak diperlukan akan dibuang atau tidak akan digunakan. Reduksi data ditekankan pada tujuan yang hendak dicapai sang peneliti.

---

<sup>56</sup> Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 60.

<sup>57</sup> Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 70.

<sup>58</sup> Amir Hamzah, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 61-63.

<sup>59</sup> Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan....*," 70.

Tujuan primer peneliti ialah menemukan sesuatu konsep. Bila dalam aktivitas reduksi data peneliti menemukan sesuatu yang dilihat asing, serta tidak dikenal, belum diketahui justru itulah yang akan menjadi pusat perhatian dari peneliti waktu mereduksi data.

## **2. Penyajian Data**

Pada penyajian data yang paling acapkali digunakan dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif/kata-kata dan gampang dipahami. Selesai proses reduksi data maka selanjutnya menyajikan data yang pada penelitian ini berupa hasil konsep berpikir kritis dalam buku karya Paulo Freire dan juga penyajian data berpikir kritis kurikulum merdeka pada sekolah dasar fase C kelas 5-6.

## **3. konklusi ataupun verifikasi**

Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang sudah diproses melalui reduksi data serta pemaparan data. Pada penelitian ini peneliti menarik kesimpulan dengan mencocokkan data yang sudah tersaji.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Biografi Paulo Freire

Paulo Freire merupakan seorang tokoh pendidikan, filsuf, bahkan aktivis sosial yang berasal dari Brazil. Paulo Freire dianggap sebagai salah satu pendidik paling berpengaruh di abad ke-20. Banyak sekali pemikiran Paulo Freire yang berpengaruh dalam dunia pendidikan sendiri hingga sampai sekarang seperti pendidikan kritis, pendidikan hadap masalah, semua pendidikan yang membebaskan. Bebas dalam hakikat memanusiakan manusia atau yang sering kita dengar dengan sebutan humanisasi.

Paulo Freire memiliki nama lengkap Paulo Reglus Neves Freire, beliau dilahirkan di kota bernama Recife, kota pelabuhan di timur laut Brazil pada tanggal 19 September 1921.<sup>60</sup> Freire adalah anak bungsu dari empat bersaudara, dia dilahirkan dari keluarga menengah yang beragama Katolik Roma dengan ayah yang bernama Joaquim Temistocles Freire, yang bekerja sebagai polisi militer di Pemambuco, yang berasal dari Rio Grande de Norte dan ibunya juga dipanggil Edeltrudes Neves Freire, juga dari Pemambuco, seorang Katolik, lemah lembut, baik hati dan adil. Mereka mengajari Paulo Freire tentang apa itu menghargai dialog dan menghormati pendapat dan pilihan orang lain.

---

<sup>60</sup> Zainul Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), 23.

Kehidupan keluarga kecil Paulo Freire tergolong keluarga kelas menengah, tetapi tidak jarang pula keluarga ini mengalami masalah finansial. Kondisi itulah yang membuat Paulo Freire terbiasa hidup miskin sehingga menyadari dan memahami apa itu arti dari kelaparan pada masa kanak-kanaknya. Hal inilah yang membangunkan semangat Paulo kecil untuk bertekad menyelamatkan masyarakat-masyarakat miskin dan ide demerlang lainnya sehingga pada akhirnya melahirkan sebuah pemikiran “pendidikan yang membebaskan”.<sup>61</sup>

Pada tahun 1943, Freire masuk fakultas hukum Recife sebagai mahasiswa hukum, meskipun sebenarnya ia tidak benar-benar mendalami tentang hukum. Buktinya, ia memiliki karir yang singkat sebagai pengacara. Sebaliknya, ia bekerja selama 6 tahun (1941-1947) sebagai guru di sebuah sekolah menengah yang mengajar bahasa Portugis.

Pada tahun 1944, Freire menikah dengan guru sekolah dasar Elza Maia Costa Olivera (yang kemudian menjadi kepala sekolah). Dari pernikahannya dengan Elza, ia dikaruniai tiga orang putri dan dua orang putra. Setelah menikah, naluri dan minat Freire terhadap pendidikan mulai tumbuh. Ia banyak membaca buku-buku tentang pendidikan, filsafat dan sosiologi, bukan buku-buku hukum yang menjadi penghasilannya.

Pada tahun 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di (*Capital Recife*) di Pernambuco. Merupakan lembaga pemerintah yang dipimpin langsung oleh presiden Eurico

---

<sup>61</sup> Supriyanto, “Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisasi Pendidikan”, *Al-Ta'dib* 6, no. 2 (2013): 101.

Gaspar Dutra. Selama bekerja, terutama terutama menangani masyarakat miskin dan buta huruf, Freire mulai mengadopsi bentuk pengajaran yang tidak biasa, yang kemudia dikenal sebagai teologi pembebasan.<sup>62</sup>

Pada tahun 1959, ia menyelesaikan gelar Doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife dengan judul *Educacao e Atualidade Brasileira* (Pendidikan dan Keadaan Masa Kini di Brazil). Ini adalah pertama kalinya ia mengungkapkan pemikirannya tentang filsafat pendidikan melalui disertasi doktornya. Dan kemudian gagasannya juga banyak disampaikan melalui karya-karyanya sebagai profesor sejarah dan filsafat di Universitas tersebut. Tak hanya itu, juga melalui upayanya dalam percobaan pengajaran kaum buta huruf di kota Recife. Ide-ide pendidikan Freire, termasuk disertasi doktornya tidak lepas dari pengabdianya selama bertahun-tahun kepada masyarakat, yang membawanya bersentuhan langsung dengan masyarakat miskin. Disitulah bermula teori pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari kesengsaraan dan kemiskinan, serta eksploitasi dan penindasan hak, dengan menciptakan kerangka komunikasi yang dibalut suasana dialogis sebagai metode mendidik orang dewasa.

Pada 1961 sampai dengan 1964, Freire kembali bekerja di bidang pendidikan orang dewasa dan juga sebagai pelatih para pekerja, kemudian menjadi direktur utama pendidikan dan kebudayaan di Universitas Recife, setelah sebelumnya menjadi pengacara dan menjadi guru bahasa Portugis (1941-1947). Freire dengan cepat mendapatkan pengakuan internasional atas

---

<sup>62</sup> Zainul Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi.....*, 30-31.

pengalamannya memberantas buta huruf melalui pelatihan literasi yang dilakukannya kepada ribuan orang petani di daerah timur laut Brazil. Terutama atas upaya melek hurufnya di wilayah *Angicos dan Rio Grande de Norte*. Karena usahanya yang serius, pemerintahan Joao Goulart mengangkatnya sebagai ketua komisi Nasional dalam bidang kebudayaan pada tahun 1953. Setelah itu, dari bulan juni 1963 hingga maret 1964, kelompok pemberantasan buta huruf yang dipimpin oleh Freire bekerja tidak hanya di timur laut Brazil, tetapi juga di semua negara lain. Upaya ini ternyata tidak sia-sia, karena pada akhirnya mereka mereka berhasil membuat masyarakat buta huruf menjadi bisa menulis dan membaca dalam waktu 30 jam. Kampanye Freire untuk memberantas buta huruf tidak hanya memungkinkan masyarakat membaca dan menulis, namun yang terpenting adalah meningkatkan kesadaran akan realitas dunia yang harus dihadapi dan bukan sekedar diterima begitu saja melalui adaptasi.

Pada tahun 1964, terjadi kudeta militer di Brazil yang mengakhiri upaya ini. Rezim yang berkuasa saat itu menganggap Freire sebagai sosok yang berbahaya sehingga mereka menangkapnya selama 70 hari sebelum akhirnya mengizinkan Freire meninggalkan negeri itu.<sup>63</sup> Dia memulai pengasingan selama 15 tahun dan tinggal selama beberapa waktu di Bolivia. Dari Bolivia, ia pindah ke Chile dan bekerja selama 5 tahun di organisasi internasional *Christian Democratic Agrarian Reform Movement*. Dalam 5 tahun tersebut, ia diakui sangat berjasa karena berhasil membantu Chile menjadi salah satu dari lima negara teratas di dunia yang diakui UNESCO berhasil memberantas buta huruf. Disini ia juga

---

<sup>63</sup> Paulo Preire, *Pendidikan sebagai praktek pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), Kata pengantar dari Abdurrahman Wahin.

mengikuti kelompok diskusi budaya dengan para petani.<sup>64</sup> Pada tahun 1969, ia sempat menjadi *visitting professor* di Universitas Harvard.

Dari tahun 1969 hingga 1979, ia pindah ke Jenewa, Swiss, dan menjadi penasihat khusus bidang pendidikan bagi Dewan Gereja Dunia. Selama masa itu, Freire sering mengunjungungi berbagai negara untuk membantu negara-negara tersebut memberantas buta huruf dan melaksanakan program pendidikannya. Salah satu kunjungannya yang paling berkesan adalah ketika ia diundang ke Guinea-Bissau dan Mozambik di Afrika Barat pada tahun 1975. Pada akhir tahun 1960-an, ia menulis salah satu bukunya yang paling terkenal, *Pedagogy of the Oppressed* (Pendidikan Kaum Tertindas). Surat-surat selama ia menangani pemberantasan buta huruf disana ia kumpulkan dalam bukunya, *Pedagogy in Process*.

Pada tahun 1979, Freire kembali ke Brazil dan mengambil posisi penting di Universitas Sao Paulo. Freire bergabung dengan Partai Buruh Brazil (*The Worker's Party*) di kota Sao Paulo, dan bekerja sebagai penyedia proyek literasi orang dewasa dari tahun 1980 hingga 1986. Setelah partainya memenangkan pemilihan kota pada tahun 1986, Freire diangkat menjadi Sekretaris Pendidikan di Sao Paulo. Istrinya Elza juga meninggal dunia pada tahun 1986. Freire kemudian menikah dengan Maria Araujo Freire dan melanjutkan pekerjaan mengajarnya yang radikal. Pada tahun 1988, ia diangkat menjadi Menteri Pendidikan kota Sao Paulo, yang bertugas mereformasi dua pertiga dari seluruh

---

<sup>64</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: REaD, 2007), 51.

sekolah negeri yang ada. Pada tahun 1991, Institut Paulo Freire didirikan di Sao Paulo untuk memperluas dan mengembangkan teori-teorinya tentang pendidikan rakyat. Institut ini memelihara seluruh arsip Freire. Freire meninggal karena penyakit jantung pada tanggal 2 Mei 1997, dalam usia 75 tahun. Semasa hidupnya, ia menerima beberapa gelar doktor honoris causa dari berbagai universitas di seluruh dunia. Di Rio de Janeiro, Freire meninggal, meninggalkan warisan berupa komitmen, cinta dan harapan bagi orang-orang tertindas di seluruh dunia<sup>65</sup>

## 2. Karya Paulo Freire

Kesempatan Freire untuk membebaskan masyarakat dari belenggu kaum politis itu kemudian dituangkan dalam suatu metodologi yang akhirnya membawa beberapa karyanya, diantaranya:<sup>66</sup>

- 1) *Education As The Practice of Freedom*, diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan. Buku ini ditulis Freire berdasarkan analisisnya terhadap kegagalan pembebasan Brazil. Buku ini ditulis di penjara karena aktivitas subversive Freire. Dia ditangkap selama penggulingan rezim Goulart, dan memerintahkan untuk mengintimidasi seluruh gerakan progresif, termasuk salah satunya adalah gerakan pemberantasan buta huruf Freire, maka Freire pun dipenjara selama 70 hari. Buku ini diselesaikan di Chile selama pengasingannya. Buku ini

---

<sup>65</sup> Listiono Santoso, Sunarto, dkk, *Epistimologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), 127-129.

<sup>66</sup> Zainul Abidin, *Paulo Freire: Pedagogi Kritis Dan Penguatan Civil Society Di Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2022), 52.

menjelaskan bagaimana pandangan filosofis terhadap apa yang terjadi di masyarakat untuk mentransformasi sejarah menjadi subjek melalui suatu refleksi yang kritis.

Buku ini menyoroti urgensi untuk mengubah paradigma pendidikan yang otoriter dan membawa pendidikan yang membebaskan, yang menghargai kekuatan dialogis, partisipatif, dan pembebasan. Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya tentang *mentransfer* pengetahuan dari guru ke murid, tetapi juga tentang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, bertindak, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dia menolak model pendidikan yang menempatkan siswa dalam posisi pasif. Salah satu kunci dalam buku ini adalah “pendidikan dialogis”, dimana guru dan siswa terlibat dalam dialog yang saling menghargai dan saling belajar.

Freire percaya bahwa pendidikan harus menjadi proses demokratis, dimana siswa memiliki peran aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Dia menganggap bahwa pendidikan yang sejati akan mendorong siswa untuk memahami konteks sosial, politik, dan budaya mereka, serta untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka. Dengan pendekatan pendidikan yang membebaskan, Freire berharap untuk mengubah masyarakat menjadi tempat di mana semua orang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.

Buku ini memberi banyak inspirasi mengenai bagaimana sebenarnya praktik pendidikan yang membebaskan manusia. Walaupun buku ini disusun berdasarkan pengalaman nyata yang terjadi di Brazil. Tetapi, kondisi tersebut

sebenarnya dapat dijadikan cerminan situasi politik dan pendidikan yang ada di Indonesia yang tidak jauh berbeda terutama kondisi yang disebut dengan “pendidikan gaya perbankan” oleh Freire yang dicirikan dengan murid yang tidak kritis dan menerapkan dehumanisasi bukannya humanisasi.

- 2) *Pedagogy of the Oppressed* (1970), diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan Kaum Tertindas, salah satu karya Freire yang terkenal, ditulis ketika Freire mulai memahami realitas konkrit perang Amerika melawan Vietnam, dimana tekanan dan penindasan terhadap ekonomi dan politik dunia ketiga berlanjut tanpa terbatas. Berdasarkan kenyataan tersebut, Freire mulai memperluas definisinya mengenai permasalahan dunia ketiga dari permasalahan geografis ke konsep politik. Dalam buku ini, pokok bahasan kekerasan menjadi pokok bahasan utama, menurut Freire, pendidikan merupakan jalan permanen menuju terwujudnya pembebasan. Dalam buku ini, Freire mencoba menghadirkan pandangan filosofis tentang apa yang dilakukan para laki-laki dan perempuan untuk mentransformasikan sejarah dan menjadi subjek melalui satu refleksi yang kritis.

Buku “Pendidikan kaum tertindas” dibagi menjadi 4 bab. Bab pertama membahas tentang pentingnya pendidikan bagi mereka yang tertindas. Agar kaum tertindas memahami tentang betapa pentingnya mengambil kembali hak-hak mereka yang dirampas oleh penindas, maka perlu dilakukan edukasi terhadap “kaum-kaum tertindas”. Dengan adanya edukasi ini diharapkan mereka yang tertindas dapat memahami keadaan yang mereka alami saat ini. Menurut Freire, pendidikan kaum tertindas merupakan pendidikan humanis

dan memerdekakan, Paulo Freire ingin mengajarkan masyarakat untuk berjuang membebaskan diri dari para penindas, namun kemudian memanusiakan para penindasnya, dan tidak bertindak sebagai penindas ketika kaum tertindas berhasil mengambil alih kekuasaan.

Pada bab kedua, Paulo Freire berbicara tentang proses pendidikan yang dialami “kelompok tertindas”. Freire berpendapat bahwa “kelompok tertindas” saat ini tidak berbeda dengan pendidikan “sistem perbankan”. Dalam sistem ini, ruang yang diperuntukkan bagi aktivitas siswa hanya sebatas pada menerima, mencatat dan menyimpan.

Dalam bab ketiga, Paulo menjelaskan betapa pentingnya dialog dalam mendidik kaum tertindas. Melalui dialog kita berharap tidak ada lagi situasi dimana salah satu pihak secara aktif “menabungkan” gagasannya kepada pihak lain, sementara pihak lain hanya menerima secara pasif apa yang pihak lain. Freire mengharapkan proses timbal balik agar dialog tersebut dapat berlangsung.

Pada bab terakhir, Paulo Freire mencoba membandingkan model pendidikan anti-dialogis dengan model pendidikan dialogis. Model pendidikan anti-dialogis selalu bercirikan upaya mengendalikan manusia, sedangkan model pendidikan dialogis selalu bersifat kooperatif.

- 3) Tahun 1969-1970 Freire menerbitkan dua buah artikel untuk Harvard Educational Review yang berjudul “*Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom* (Proses Literasi Orang Dewasa sebagai Aksi Budaya Pembebasan)” dan “*Cultural Action an Conscientization* (Aksi Budaya sebuah Penyadaran)”. Kedua artikel ini memuat hampir seluruh teori

kependidikannya kedalam bahasa Inggris yang pertama karena karya-karya tulisnya yang lain selalu dalam bahasa Spanyol dan Portugis.

- 4) *Pedagogy in Process: The Letters to Guinea-Bissau*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan Sebagai Proses pada tahun 1978. Buku ini merupakan kumpulan surat-surat Freire ke Guinea-Bissau untuk membantu memberantas buta huruf yang masih banyak terjadi di negara Afrika tersebut. Portugal baru-baru ini meninggalkan Guinea-Bissau, yang dikalahkan setelah menjajah negara tersebut. Portugal mewariskan banyak masalah dan kerugian pada rakyatnya. Di sana, Freire menerapkan sistem pendidikannya dengan menciptakan lingkaran kebudayaan.

Freire menjelaskan bagaimana pendidikan harus menjadi alat pembebasan bagi orang-orang yang menderita akibat kolonialisme dan ketidaksetaraan sosial. Dia menyoroti pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan politik lokal dalam merancang program pendidikan yang relevan dan efektif. Freire menekankan pendidikan sebagai proses dialogis di mana guru dan siswa saling belajar dan bertukar pengetahuan. Dia menolak pendekatan otoriter dalam pendidikan dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran mereka.

Selain itu, Freire juga menyoroti pentingnya memranggi ketidaksetaraan dalam pendidikan dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Dia berusaha untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, berdaya, dan membebaskan. Secara keseluruhan buku ini adalah sebuah karya yang menggambarkan

perjuangan Paulo freire untuk membawa pendidikan yang membebaskan kepada masyarakat yang menderita akibat penindasan dan ketidaksetaraan.

- 5) *The politics of Education: Culture, Power and Liberation*, diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan pada tahun 1985. Dalam buku ini, Freire mengkritisi model hubungan guru dan siswa, kekuasaan, dan juga agama yang menurutnya tidak mampu mengubah sejarah, dan Tuhan yang hanya membiarkan hamba-hamba-Nya tertindas. Pendidikan juga harus membuat masyarakat memahami politik, bukan hanya sekedar mengetahuinya.

Dalam buku ini Freire menekankan bahwa pendidikan tidaklah netral, ia selalu terjalin dengan kekuasaan dan kepentingan politik. Dia meneliti bagaimana kurikulum, metode pengajaran, dan struktur pendidikan lainnya mencerminkan kekuasaan dan kepentingan dominan dalam masyarakat. Dalam buku ini, freire menganalisis bahwa pendidikan dapat menjadi sarana untuk pembebasan. Dia menyerukan agar pendidikan digunakan untuk membangun kesadaran kritis di antara siswa, memungkinkan mereka untuk memahami dan mengubah realitas sosial mereka.

Freire membahas konsep “pedagogi pembebasan” yang merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengatasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Ini melibatkan pendekatan dialogis yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka.

6) *Pedagogy for Liberation : Dialogues on Transforming Education*, pada tahun 1987. Buku ini merupakan bagian dari refleksi lebih lanjut atas gagasan Freire. Buku ini berbentuk percakapan dan dialog antara Ira Shor (seorang guru yang bereksperimen dengan metode pengajaran yang membebaskan dan mempelajari “Pedagogy yang transformatif”) dengan Paulo Freire (Pencetus pendidikan yang membebaskan). Oleh karena itu, Paulo Freire telah dikritik berkali-kali, baik secara filosofis maupun praksisnya, dan gagasan tersebut datang dari orang-orang yang dengan setia telah menerapkan dan mengujinya sejak lama.

Dalam buku ini Freire juga membahas pentingnya memahami konteks sosial, politik, dan budaya siswa dalam proses pembelajaran. Dia menentang pendekatan pendekatan yang otoriter dan menekankan pentingnya pendidikan yang memberdayakan individu untuk berpikir kritis, bertindak secara mandiri, dan berpartisipasi dalam transformasi sosial. Melalui dialog-dialog yang disajikan dalam buku ini, Freire berusaha untuk mengilustrasikan bagaimana pendekatan pendidikan yang membebaskan dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Dia mengajukan pertanyaan kritis tentang peran pendidikan dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis, serta menyoroti pentingnya kerja sama antara siswa, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan.

7) *Paulo Freire in Higher Education*, pada tahun 1994. Buku ini berisi dialog yang berlangsung dalam “seminar tiga hari” di Universitas Nasional Meksiko (UNAM, University Nacional Automa of Mexico). Freire dengan senang hati menghadirinya secara gratis, dan Universitas Nasional Meksiko bersedia

menyediakan ruang untuk pelaksanaan seminar tiga hari tersebut. Freire setuju dengan tujuan seminar tersebut yang menjadikan dirinya sebagai perangsang intelektual untuk “debat tiga hari”. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dalam seminar direncanakan sedemikian rupa tersebut dibuatlah “Buku Perbincangan” bersama yang dilengkapi dengan kontribusi baru Paulo Freire, yaitu ilmu emansipasi (mandiri) dalam pendidikan. Seminar itu direkam, ditranskrip dan draftnya kemudian direvisi oleh masing-masing peserta.

Buku ini menjelaskan kontribusi Paulo Freire terhadap pendidikan tinggi. Dalam buku ini, Freire menguraikan gagasannya tentang pendidikan kritis, dialogis, dan pembebeasan, dan bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi. Freire membahas pentingnya pendidikan tinggi sebagai tempat untuk membangun pemahaman kritis, kemandirian berpikir, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Dia menekankan bahwa pendidikan tinggi harus menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga sadar akan konteks sosial, politik, dan budaya mereka.

- 8) *Pedagogy of the Hope*, diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Pedagogy Pengharapan* pada tahun 1995. Buku ini dengan jelas menunjukkan bahwa Paulo Freire melalui keseriusan kritis, objektivitas humanistik, dan subjektivitas parsitisipatif, yang dalam seluruh karya Freire selalu dipadukan dengan inovasi melalui data kreatif. Buku ini merupakan sebuah kesaksian dan penghargaan daya hidup batin dari generai-generasi orang-orang yang kurang beruntung dan jutaan orang yang seringkali diam,

namun memiliki kekuatan yang sangat besar yang tidak ingin membiarkan harapan mereka mati.

Dalam buku ini, Freire terus mengeksplorasi gagasan pendidikan yang membebaskan dan menerapkannya dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Freire memperluas konsep pendidikan yang dialogis dan pendidikan yang kritis dengan menyoroti harapan sebagai kekuatan yang penting dalam pendidikan. Dia menekankan pentingnya mempertahankan optimisme dan harapan dalam menghadapi tantangan pendidikan, terutama di tengah ketidakadilan sosial dan ketidaksetaraan. Dalam buku ini, Freire juga berbagi pengalaman pribadinya dalam berbagai konteks pendidikan di seluruh dunia, memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk perubahan sosial positif.

- 9) Buku *Pedagogy of the Heart* (1997), diterjemahkan ke dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul *Pedagogi Hati* merupakan buku yang paling menarik karena Freire mencoba menengok kehidupannya sendiri untuk memikirkan pendidikan dan politik. Freire menampilkan dirinya sebagai seorang demokrat yang tidak kenal kompromi dan reformis *radikal* yang ulet, pengalamannya di pengasingan dan pengalamannya sebagai Menteri pendidikan Sao Paulo semakin memperdalam komitmennya terhadap orang-orang yang terpinggirkan, kelaparan dan buta huruf yang disebabkan oleh rezim menindas di Brazil.

Dalam buku ini, Freire mengeksplorasi konsep pendidikan yang berasal dari hati, yaitu pendidikan yang berpusat pada cinta, keadilan, dan hubungan antarpribadi yang manusiawi. Freire mengusulkan bahwa pendidikan yang

bermakna tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman hidup sehari-hari. Dia menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan solidaritas dalam setiap aspek pembelajaran. Lebih dari itu, Freire memandang pendidikan sebagai alat untuk pembebasan, yang bertujuan untuk memerangi ketidaksetaraan, penindasan, dan ketidakadilan sosial.

### 3. Paulo Freire dan Kiprahnya di Dunia Pendidikan.

Sebelum membahas pemikiran Paulo Freire maka disini saya akan memaparkan kiprah dari Paulo Freire di bidang pendidikan dan bagaimana beliau lebih banyak terjun ke dunia pendidikan daripada dunia hukum yang dimana sebenarnya latar belakang pendidikan Paulo Freire sebenarnya adalah hukum, yaitu sebagai berikut.<sup>67</sup>

Paulo Freire lulus dari universitas Penambuco Recife dengan gelar sarjana hukum. Setelah beberapa lama bekerja sebagai pengacara, ia hanya menyelidiki satu kasus. Pada tahun 1946 ia menerima posisi sebagai layanan sosial industri, sebuah badan yang didirikan oleh sektor swasta di Recife dengan tujuan yang jelas-jelas reformis. Freire bekerja selama 1 tahun sebagai direktur pendidikan di SESI. Pada tahun 1959, ia melamar posisi ketua jurusan sejarah dan filsafat pendidikan di universitas Recife. Dalam system keprofesoran Brazil, yang disusun menurut sistem Jerman, Freire menulis disertasi berjudul "Pendidikan dan Realitas Brazil", dengan memperoleh dengan persamaan doktor namun kehilangan posisi akademisnyayang membuatnya mendapatkan gelar doktor

---

<sup>67</sup> Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, (Yogyakarta: IRCiSoDi, 2016), 22.

tetapi kehilangan status akademisnya. Ia tetap menjadi teknisi (asisten fakultas) di tingkat universitas dan menjadi direktur pertama pada *Service Extention* di universitas Recife. Di sini ia memperoleh pengalamannya pertama dalam pelatihan literasi pemberantasan buta huruf dalam pendidikan orang dewasa.

Kiprah Freire menarik perhatian nasional ketika ia ditunjuk sebagai direktur nasional program pelatihan literasi pada tahun 1983. Program ini diluncurkan oleh pemerintahan Juao Goulard. Kudeta pada tahun 1964 mengakhiri eksperimen dalam pendidikan buta huruf. Freire menghabiskan 70 hari di penjara dan kemudian di deportasi. Dia kembali ke Brazil hanya pada tahun 1980. Freire mengajar di universitas-universitas Brazil sejak tahun 1964. Meskipun ia mengajar di seluruh dunia, ia hanya ia hanya memiliki sedikit kolaborasi dengan unversitas-universitas di pengasingan dan hanya sesekali mengajar, seperti di Harvard selama satu semester pada tahun 1969 atau di universitas Jenewa sesekali sejak tahun 1970 sampai 1979. Setelah kembali ke Brazil pada tahun 1980, Freire memegang posisi akademis di universitas Campinas dan universitas katolik, keduanya di Sao Paulo. Selain pengalaman dan reputasinya, hanya dalam dua belas tahun terakhir Freire menjadi akademis yang berdedikasi terlibat penuh pada pendidikan tinggi, penelitian dan penyuluhan di universitas-universitas Brazil, dan sempat menjabat sebagai profesor senior terkemuka di universitas-universitas Amerika Serikat, Kanada dan Eropa.

Freire berasal dari tradisi Katolik liberal demokratik, yang jelas berkaitan dengan universitas *modern* yang anti tradisional. Tulisan-tulisannya dari tahun

enam puluhan dan tujuh puluhan mengkritik pandangan picikspesialisasi (spesialisme dalam terminologi Freire) dan mendukung gagasan intelektual yang terlibat dalam dialog kritis dengan rakyat, belajar tentang dan dari pengetahuan rakyat. Ia berulang kali mengkritik saintisme, yaitu praktik-praktik ilmiah yang gagal mengenal konflik-konflik dalam masyarakat. Dia menekankan hubungan antara politik, pendidikan, dan tentunya juga hasilnya, yaitu karya akademis. Dia menekankan mengajar adalah tindakan mengetahui dan belajar melibatkan suatu sikap subjektif: “tidak mungkin seseorang yang bukan subjek keingintahuannya sendiri dapat benar-benar memahami objek pengetahuannya.

Pendekatan akademis, gnosiologis dan politik Freire terbukti konsisten secara etis. Freire selalu menekankan, komitmen awal intelektual adalah kesetiaan yang utuh terhadap realitas yang harus dipelajari, dideskripsikan, dan dijelaskan dalam konteks teoritis dan historis tertentu. Kesetiaan ini bukan panggilan empirisme, namun sebaliknya, merupakan undangan untuk mendengarkan berbagai suara yang mengartikulasikan dan merupakan pengalaman, pengetahuan dan kesadaran kaum tertindas. Yaitu, mereka yang hampir tidak pernah memiliki pendidikan yang sistematis untuk mempermudah mempelajari pengalaman mereka sendiri. Bagi Freire, pengalaman ini merupakan awal dari bangunan pengetahuan yang harus dilengkapi dengan ketelitian teoritis ilmu-ilmu sosial dalam dialog kritis dengan pengalaman yang hidup dari rakyat. Itulah sebabnya dalam tulisan-tulisan awalnya yang penuh wawasan yang ditulis pada tahun enam puluhan, Freire mengendaki pendekatan epistemologis yang memudahkan arkeologi kesadaran yakni suatu pendekatan

belajar menamai dunia yang membantu orang mengubah dunia. Itulah sebabnya, bagi Freire, melek huruf terdiri dari serangkaian praktik baik yang memperkuat maupun memperlemah rakyat.

## **B. Hasil Penelitian**

### 1. Konsep berpikir kritis dan pengetahuan menurut Paulo Freire

#### **a) Berpikir Kritis menurut Paulo Freire**

Bagi Freire, berpikir kritis diungkapkan dengan nama kesadaran transitif-kritis yang berarti kematangan dalam menafsirkan permasalahan, informasi magis digantikan prinsip sebab-akibat, pengujian “penemuan” dengan keterbukaan terhadap pembaharuan, upaya menghindari penyimpangan pemahaman, menghindari prasangka-prasangka sewaktu menganalisis, penolakan untuk memindahkan tanggung jawab, meninggalkan peran pasif, berargumentasi dengan kuat, dengan lebih mempraktekkan dialog dan bukan polemik, menerima yang baru bukan karena barunya dan tidak menolak sesuatu yang lama hanya karena lamanya, maksudnya menerima semua apa saja yang benar dalam yang baru maupun yang lama.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Menurut Paulo, Dalam memasuki dunia, mereka melihat tema-tema lama secara baru dan mulai menangkap sendiri tugas-tugas zamannya. Sedikit demi sedikit kelompok ini mulai menyadari diri dan masyarakat mereka dari perspektifnya sendiri, mereka mulai sadar akan potensinya. Di sinilah tiba saatnya ketiadaan harapan digantikan oleh harapan. Harapan-harapan lahir bersamaan dengan meningkatnya persepsi kritis atas kondisi kongkret dari realitas. Masyarakat mulai menyadari dirinya sebagai sesuatu yang belum selesai dan bukannya suatu yang telah dikehendaki oleh takdir. Sesuatu yang menantang dan bukan keterbatasan yang tanpa harapan. Harapan kritis yang baru ini memerlukan pengertian yang mendalam akan tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam tugas-tugas untuk mengubah masyarakat, dan tidak berarti membiarkan segala sesuatu berjalan dengan begitu saja. Baca Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan....*, 14.

Kesadaran transitif-kritis adalah ciri pemerintahan demokratis yang sejati dan cocok untuk bentuk-bentuk kehidupan yang mudah ditembus, meneliti, tidak pernah diam dan dialogis, yang berlawanan dengan sikap bisu dan berpaku tangan, berlawanan dengan kekerasan, berlawanan dengan suatu kemunduran sejarah yang dihadirkan oleh para penguasa untuk melawan demokrasi.<sup>69</sup>

Berkebalikan dari kesadaran transitif-kritis ada namanya transitif-naif yang merupakan tingkat kesadaran yang menguasai kota-kota besar di Brasilia selama masa transisi kala itu, yang ditandai dengan penyederhanaan masalah-masalah secara berlebihan, dengan bernostalgia terhadap masa lalu dengan meremehkan manusia biasa, dengan kecendrungan yang kuat untuk kumpul asal kumpul, dengan tiadanya minat untuk menyelidiki sebaliknya terdapat minat besar untuk keterangan-keterangan yang ganjil, dengan kerapuhan berargumentasi, sikap emosional yang kuat, dengan lebih mempraktekkan polemik dan bukannya dialog, dengan keterangan-keterangan yang bersifat magis. Lebih jelasnya, kesadaran transitif-naif adalah kesadaran masyarakat yang tergabung dalam massa, dimana perkembangan kemampuan berdialog masih rapuh dan mudah terdistorsi. Jika kesadaran ini tidak berkembang, jadi kelompok sektarian yang tidak rasional dapat mengubah kesadaran ini menjadi fanatisme.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan....*, 22.

<sup>70</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan*, (Jakarta: Melibas, 2001), 21.

Lebih jauh lagi kesadaran naif diartikan sebagai pemahaman yang dangkal atau terbatas tentang realitas sosial-politik yang tidak mempertanyakan struktur kekuasaan yang ada. Individu dengan kesadaran naif cenderung menerima kondisi yang ada sebagai sesuatu yang alami atau tidak dapat diubah. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa mereka aditindas atau bahwa ada alternatif untuk situasi mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya akses terhadap pendidikan kritis atau pengalaman yang membatasi pemahaman mereka tentang dunia di sekitar. Dalam penglihatan yang naif (menghadapi kehidupan nyata tanpa ‘senjata’), kita hanya menatap (*look*) namun tidak melihat (*see*) karena kita tidak tahu persis apa yang kita tatap secara dekat (hal ini yang membuat kita melihat apa yang tampak hanya di permukaan, tanpa menelaah lebih lanjut mengenai hal yang tampak tersebut).<sup>71</sup>

Berpikir kritis yang dijelaskan Freire tidak pernah mewajarkan sesuatu hal yang tidak bisa dijelaskan, semua kejadian pasti ada kejelasannya, ada sebab maupun akibatnya, kesadaran yang dimaksud yaitu kemampuan untuk mengevaluasi benda-benda dan fakta-fakta dengan objektif, menggunakan pengamatan yang didasarkan pada pengalaman empiris dan bukti yang tersedia. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat dan keterkaitan antara berbagai fenomena dengan lingkungannya. Dengan demikian, kesadaran kritis memungkinkan seseorang untuk memahami dunia dengan lebih dalam, menggali makna dari informasi

---

<sup>71</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: REaD, 2007), 76.

yang ada, dan mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan pemahaman yang lebih menyeluruh.<sup>72</sup>

Dalam buku pendidikan yang membebaskan Paulo menerangkan harapan-harapan lahir bersamaan dengan meningkatnya persepsi kritis atas kondisi kongkret dari realitas. Masyarakat menyadari dirinya sebagai suatu yang belum selesai, bukan suatu yang telah dikehendaki oleh takdir, yang memerlukan pengertian yang mendalam akan tanggung jawab sosial dan keterlibatan dalam tugas untuk masyarakat (hal ini dilatar belakangi kondisi sosial yang kacau di Brazil kala itu), ini mengisyaratkan bahwa berpikir kritis itu perlu pemahaman yang mendalam dan memahami kondisi kongkret dari realitas.<sup>73</sup> Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa tanpa pengembangan kesadaran kritis, masyarakat tidak akan mampu berintegrasi ke dalam masyarakat transisi yang ditandai dengan perubahan besar dan kontradiksi yang tajam. Karena dengan kesadaran kritis, masyarakat mampu melakukan refleksi terhadap dirinya, tanggung jawabnya, dan perannya dalam iklim budaya baru.<sup>74</sup>

Selanjutnya menurut beliau jika rakyat menjadi kritis , memasuki realitas, mengembangkan kemampuan untuk memilih (dan karena itu juga kemampuan untuk menolak perintah-perintah orang lain, maka ancaman

---

<sup>72</sup> Paulo berpendapat, Kesadaran kritis menampilkan lagi benda-benda dan fakta-fakta sebagaimana adanya secara empiris, dalam kausalitas dan saling hubungan dengan lingkungannya.... Kesadaran naïf menganggap diri lebih unggul dari fakta-fakta, menguasai fakta-fakta. Sehingga mengira boleh menafsirkan fakta-fakta seenaknya. Baca Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan.....*, 57.

<sup>73</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang.....*, 14.

<sup>74</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang.....* , 18-19.

terhadap hak-hak istimewa juga akan meningkat (maksudnya disini hak para penguasa yang melakukan dehumanisasi pada zaman Brasilia kala itu), disini dijelaskan bahwa orang yang berpikir kritis ialah orang yang bisa memasuki realitasnya dan dapat memilih antara benar dan salah.<sup>75</sup> Paulo juga berpendapat bahwa berpikir kritis itu berintegrasi dengan realitas, integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas ditambah dengan mengubah realitas yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan kedalaman pemahaman dan keterlibatan aktif dengan realitas di sekitar kita. Ketika kita mampu menyelaraskan diri dengan realitas, kita dapat dengan lebih efektif menanggapi perubahan, tantangan, dan masalah yang muncul. Dengan kata lain, berpikir kritis adalah menggabungkan pemahaman mendalam dengan tindakan aktif untuk membentuk realitas yang lebih baik bagi diri kita dan masyarakat secara keseluruhan.<sup>76</sup> Berbeda dengan adaptasi merupakan adaptasi yang bersifat non-dialogis, non-partisipatif, dipaksakan menyesuaikan diri terhadap keadaan, sehingga menuntut suatu kerangka berpikir yang tidak kritis serta otoriter, dimana individu hanya menerima apa yang dipaksakan padanya tanpa melihat atau mempertanyakan implikasi yang lebih luas.<sup>77</sup>

Ketika orang menangkap gejala atau masalah, mereka selalu melihatnya dari segi sebab dan akibat. Semakin hati-hati dan tepat orang memahami kausalitas, semakin kritis pula pemahaman mereka terhadap realitas. Jika kausalitas tidak dipahami, maka pemahaman mereka menjadi

---

<sup>75</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang.....* , 25.

<sup>76</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 4.

<sup>77</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan .....* , 31.

magis yang merupakan ciri kesadaran-naif. Selain itu, kesadaran kritis selalu menganalisis kausalitas, apa yang benar hari ini, mungkin besok tidak demikian lagi dan dinamis, berbeda dengan kesadaran-naif yang melihat kausalitas itu sebagai fakta yang beku dan statis.<sup>78</sup>

Berikut cara mengembangkan sikap kritis dalam belajar:<sup>79</sup>

1. Pembaca harus mengetahui perannya.

Tidak mungkin seseorang belajar dengan sungguh-sungguh jika motivasi membaca datang dari keterkaitan terhadap kesaktian kata-kata pengarang, daya magisnya dan sekedar berusaha menghafal pemikiran pengarangnya.

Sewaktu membaca sebuah teks, kita sebagai subjek harus merefleksikan (merenungkan) setiap topik pembicaraan, meskipun itu bukan tema utama teks buku tersebut. Dengan merenungkannya yang berarti menghubungkan antara tulisan yang kita baca dan pengetahuan yang telah kita peroleh sebelumnya, layaknya pembaca yang baik, seseorang harus menganalisis teks dan mencari hubungan antara gagasan pokok teks dan tujuan (kepentingan) membaca.

2. Pada dasarnya praktik belajar adalah bersikap terhadap dunia.

Belajar adalah memikirkan tentang pengalaman, dan memikirkan tentang pengalaman adalah cara terbaik untuk berpikir dengan benar.

Orang yang belajar tidak boleh berhenti penasaran dengan orang lain dan

---

<sup>78</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan.....* , 57.

<sup>79</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: REaD, 2007), 29-30.

kehidupan nyata. Mereka selalu bertanya-tanya dan berusaha mencari jawaban, serta terus mencarinya.

Setiap kali kita mempelajari sesuatu, kita harus membiasakan diri dengan daftar pustaka yang kita baca, dan juga dengan bidang studi secara umum atau bidang studi yang kita alami.

3. Perilaku belajar mengasumsikan hubungan dialektis antara pembaca dan penulis yang refleksinya dapat ditemukan dalam tema teks tersebut.
4. Perilaku belajar memerlukan kerendahan hati.

Jika kita memiliki sikap rendah hati, kita tidak perlu merasa bodoh dalam menghadapi kesulitan besar untuk memahami makna sesungguhnya dari suatu teks. Dengan kerendahan hati dan berpikir kritis, kita kemudian mengetahui bahwa teks tersebut mungkin berada di luar pemahaman kita, sehingga teks itu sendiri menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Lebih lanjut lagi, berpikir kritis berpikir dengan benar, melihat kenyataan apa adanya.<sup>80</sup> Namun kita tahu betul bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang diberikan (*given*) atau telah selesai, melainkan sebuah proses sosial yang memerlukan tindakan manusia untuk mengubah dunia. Cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan dirinya sendiri, mereka akan memandang dunia, bukan sebagai realitas yang statis, namun sebagai realitas yang berkesinambungan atau berada dalam proses, dalam pergerakan perubahan.<sup>81</sup> Suatu analisa kritis dapat saja mengungkapkan bahwa suatu

---

<sup>80</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan.....*, 51.

<sup>81</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 66.

bentuk tindakan tertentu adalah tidak mungkin atau tidak tepat untuk waktu sekarang. Mereka yang melalui refleksi dapat melihat ketidakmungkinan atau ketidaktepatan suatu bentuk tindakan (yang kemudian harus ditunda atau digantikan).<sup>82</sup>

Orang akan menjadi sangat kritis ketika mereka hidup di dunia praksis yaitu kehidupan sehari-hari, yaitu ketika tindakan mereka mencakup refleksi kritis, yang mampu mengorganisasikan pemikiran mereka lebih jauh dan dengan demikian membimbing mereka untuk beralih dari pemahaman yang sangat naif ke pemahaman yang lebih maju tentang realitas, yang memungkinkan mereka untuk memahami berbagai hal dalam realitas. Dalam konteks ini, mereka akan melakukan pemikiran yang lebih dalam dan analitis untuk menggali pemahaman yang lebih baik tentang realitas di sekitar mereka. Dengan melakukan ini, mereka akan melangkah dari tingkat pemahaman mendasar dan sederhana tentang realitas menuju tingkat pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam.<sup>83</sup>

Peningkatan berpikir kritis bisa dilakukan dengan berdialog, Paulo Freire berpendapat dialog tidak meninabobokan siapapun. Dialog menggugah kesadaran. Dalam dialog, pendidik-terdidik maupun terdidik-pendidikan bersama-sama maju membangun sikap kritis. Hasilnya adalah persepsi atas percaturan antara pengetahuan dan segala hal yang menunjangnya. Pengetahuan ini mencerminkan dunia, mencerminkan manusia yang didalam dan bersama dengan dunia (menerangkan dunia).

---

<sup>82</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum ....*, 129.

<sup>83</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum....*, 132.

Bahkan lebih penting lagi, pengetahuan itu mencerminkan keharusan untuk mengubah dunia.<sup>84</sup>

### **b) Pengetahuan menurut Paulo Freire**

Pengetahuan menurut Freire sejatinya adalah penemuan yang timbul dari keingintahuan, kegelisahan, ketidaksabaran, melanjutkan, penuh harapan, serta berpikir kritis dengan orang lain tentang hubungan mereka dengan dunia. Pengetahuan adalah tugas para subjek yaitu aktor dan pelaku sebenarnya, bukan objek. Seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengetahui dengan bertindak sebagai subjek. Dalam belajar, orang yang sungguh-sungguh hanya mereka yang setuju dengan apa yang telah mereka pelajari, yang tahu bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi eksistensial konkret, yang benar-benar belajar. Di sisi lain, orang yang hanya diisi oleh orang lain dengan "konten" yang tidak didasarkan pada apa yang sebenarnya bertentangan dengan hal-hal di dunia ini tidak akan bisa belajar karena mereka tidak bisa merasa benar-benar tertantang dan terhubung. Dengan demikian, dalam situasi pengetahuan, guru dan siswa harus berperan sebagai subjek yang sadar, yang diperantarai atau dihubungkan oleh objek-objek yang ingin diketahuinya, yaitu objek-objek yang dapat diketahui.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek....*, 97.

<sup>85</sup> Freire menuturkan, Pengetahuan menuntut tindakan manusia yang mengubah realitas. Pengetahuan menuntut pencaharian terus menerus. Pengetahuan mengandaikan penemuan dan penemuan kembali. Pengetahuan menuntut setiap orang melakukan refleksi secara kritis tindakan-tindakan mengetahui sendiri. Pengetahuan harus merupakan refleksi yang mengakui proses pengetahuan, dan dalam pengetahuan itu menyadari kondisi pengetahuan-pengetahuan .... Dalam proses belajar, orang yang sungguh-sungguh belajar hanyalah pria dan wanita yang memilih sendiri apa yang dipelajarinya, yang memahami dan karena itu menemukan kembali apa yang ia pelajari, pria dan wanita yang mampu menerapkan hasil belajarnya kepada sesuatu yang eksistensial konkret. Sebaliknya, mereka yang oleh orang lain hanya "diisi", isi maknanya tak dipahami, isi

Tahu, pada tingkat apapun, bukanlah tindakan dimana subjek diubah menjadi objek bodoh yang secara pasif menerima saja hal-hal yang “dituangkan” oleh orang lain kepadanya, pengetahuan, sebaliknya, mengharuskan hadirnya subjek yang bertanya-tanya menghadapi dunia. Pengetahuan menuntut adanya subjek-subjek yang bertindak mengubah realitas, pengetahuan meminta pencarian terus-menerus. Pengetahuan mengandaikan penemuan dan penemuan kembali.<sup>86</sup>

**c) Indikator Berpikir Kritis Menurut Paulo Freire.**

1) Menjadi subjek bukan objek.

Berpikir kritis berarti menjadi subjek yaitu aktor yang aktif dan pelaku yang sebenarnya bukan objek yang tidak bisa membuat keputusannya sendiri, artinya berpikir kritis itu harus aktif dan bukannya pasif, aktif dalam artian ikut serta dalam mencari kebenaran pengetahuan tersebut dan bukannya pasif dalam artian hanya menerima pengetahuan tersebut tanpa ikut serta menelaah pengetahuan yang diterima tersebut. Paulo dalam buku pendidikan yang membebaskan menuturkan bahwa berpikir kritis harus meninggalkan peran pasif, berargumentasi dengan kuat, berdialog daripada berpolemik, menerima yang baru bukan karena barunya dan tidak menolak sesuatu yang lama hanya karena sudah lama,

---

yang bertentangan dengan keadaannya di dunia, tidak mempelajari apa-apa karena pria atau wanita itu tidak merasa ditantang Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 62.

<sup>86</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek....*, 62.

maksudnya menerima apa yang benar dalam yang baru maupun yang lama.<sup>87</sup>

Paulo menekankan bahwa berpikir kritis harus aktif sebagai subjek bersama-sama dengan subjek yang lain berpartisipasi secara kreatif dalam proses sejarah dengan mengkaji perubahan yang sedang berlangsung, untuk kemudian membantu didalam prosesnya. Dan menolak bentuk pasif dan seluruh bentuk sikap bisu yang merupakan ciri dari menjadi objek.

## 2) Bisa menangkap realitas

Berpikir kritis dalam bahasa Freire disebut kesadaran kritis, dimana orang pada tingkat ini dapat menjadi subjek dan mampu benar-benar melihat dan memahami realitas dengan sesungguhnya serta menangkap fenomena yang ada. Hal ini dijelaskan oleh Freire dalam buku pendidikan yang membebaskan yaitu “bahwa berpikir kritis itu perlu pemahaman yang mendalam dan memahami kondisi kongkret dari realitas.”<sup>88</sup> Berpikir kritis dianggap harus bisa menangkap realitas bertujuan supaya dengan berpikir kritis kita mampu merefleksikan diri kita, tanggung jawab kita, dan peranan dalam iklim situasi yang baru atau berubah.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Kesadaran transitif-kritis merupakan sifat-sifat dari pemerintahan demokratis sejati dan cocok untuk bentuk-bentuk kehidupan yang mudah ditembus, meneliti, tidak pernah diam dan dialogis, yang berlawanan dengan sikap bisu dan berpaku tangan, berlawanan dengan kekerasan, berlawanan dengan suatu kemunduran sejarah yang dihadirkan oleh para penguasa untuk melawan demokrasi. Baca Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan....*, 22.

<sup>88</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Yang Membebaskan....*, 14.

<sup>89</sup> Jika manusia tidak mampu melihat secara kritis tema-tema zamannya, dan dengan demikian tidak bisa secara aktif menangani realitas, mereka akan hanyut oleh harus perubahan. Mereka melihat bahwa zaman sedang berubah, tapi mereka tenggelam dalam perubahan itu dan tidak bisa melihat arti dramatis dari perubahan itu. Baca Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek....*, 7.

Dalam berpikir kritis kita harus mengetahui realitas dari dunia kita dengan memahami zaman yang menjadi tempat kita hidup. Dengan itu kita bisa mengikuti perkembangan pada zaman tersebut mulai dari mengada, memahami, bertingkah laku dan menilai realitas yang kita hadapi tersebut. Maka dengan itu kita bisa menjadi pelaku yang sebenarnya dengan kata lain menjadi subjek. Kutipan itu juga menyiratkan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi tema-tema zaman atau perubahan yang terjadi di sekitar kita. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk secara aktif menganalisis realitas dan memahami implikasi dari perubahan tersebut. Tanpa kemampuan ini, seseorang mungkin hanya melihat perubahan yang terjadi tanpa benar-benar memahami maknanya atau bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menghindari “hanyut” oleh perubahan dan lebih baik memahami dampaknya.<sup>90</sup>

Memahami realitas sangatlah penting, karena dengan memahami realitas kita bisa tahu apa yang diinginkan, dipikirkan, dan apa yang dirasakan. Dengan begitu kita bisa bertindak menurut apa yang kita pikir benar. Seandainya manusia tidak mampu melihat realitas, maka mereka akan terombang-ambing, hanyut dan terpengaruh oleh arus realitas

---

<sup>90</sup> (Manusia) menjadi bebas terhadap ikatan-ikatan yang berasal dari luar, yang mencegahnya bertindak dan berpikir menurut apa yang mereka anggap cocok. Ia akan bertindak dengan bebas jika ia tahu tentang apa yang diinginkan, dipikirkan, dan dirasakan. Tapi masalahnya ialah bahwa ia tidak tahu. Dan karena itu ia akan menyesuaikan diri dengan penguasa-penguasa yang tidak kenal dan ia akan mengiyakan hal-hal yang tidak disetujuinya. Semakin ia bertindak demikian, semakin ia tidak berdaya untuk merasa dan semakin ia ditekan untuk menurut. Manusia modern, meskipun dipulas dengan optimisme dan inisiatif, dikuasai oleh perasaan amat tidak berdaya bagaikan orang lumpuh yang hanya mampu menatap malapetaka sebagai tak terhindarkan. Baca Erich Fromm, *Escape From Freedom* (New York, 1960), 255-256

tersebut tanpa bisa mengendalikannya. Dalam konteks ini, ketidakmampuan untuk memahami realitas dapat mengakibatkan manusia kehilangan kendali atas kehidupan mereka.<sup>91</sup>

Manusia yang berpikir kritis yaitu manusia yang memahami bagaimana mereka mengada di dunia ini, bagaimana mereka memahami dunia kehidupannya sehari-hari, dan menganalisis lebih lanjut, sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia yang berpikir kritis adalah manusia yang bisa menangkap realitas.

3) Berpikir kritis didasari memahami sebab-akibat, bukan percaya magis.

Manusia tidak hanya berfungsi sebagai wujud di dunia, namun terlibat dalam hubungan bersama dengan dunia, dengan mencipta dan menciptakan lagi. Mereka ada dalam proses membentuk dunia tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir kritis menurut Paulo itu percaya segala sesuatu itu tidak terjadi begitu saja ataupun ada campur tangan kemistisan di dalamnya melainkan ada sebab yang menyebabkan hal itu terjadi dan ada akibat dari sesuatu tersebut sehingga tidak berpaku tangan atas sesuatu yang belum dipahami melainkan akan selalu mencari dan terus mencari faktor terjadinya sebuah fenomena. Sebaliknya, kesadaran magis hanya menerima fakta yang diarahkan dan disebabkan oleh kekuatan “dari atas”. Kesadaran magis ditandai dengan tangan terpaku

---

<sup>91</sup> Apa yang sedang diperjuangkan oleh pendidikan ini adalah menguji refleksi kritis yang semakin mendalam, yakni bagaimana manusia hidup di dunia mereka. Ini berarti mengamati kehidupan rutin sehari-hari sebagai objek analisis untuk menemukan maknanya. Hal ini juga berarti manusia tidak lagi mengenggam pengetahuan yang hanya berdasarkan perasaannya saja, namun berisikan makna atas fakta yang ada. Baca Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 201.

yang menyerah dan menolak segala upaya untuk mengubah kenyataan. Kesadaran kritis mengintegrasikan diri dengan kenyataan, kesadaran naif mengambang di atas kenyataan, tidak mampu berbuat apa-apa.<sup>92</sup>

Ketika orang melihat gejala atau masalah, mereka selalu melihatnya dari segi sebab dan akibat. Semakin hati-hati dan tepat orang memahami kausalitas, semakin kritis pula pemahaman mereka terhadap kenyataan. Jika kausalitas itu tidak dipahami, maka pemahaman mereka menjadi magis yang merupakan ciri kesadaran-naif. Selain itu kesadaran kritis selalu menganalisis kausalitas, apa yang hari ini benar, mungkin besok tidak demikian lagi dan dinamis, berbeda dengan kesadaran-naif yang melihat kausalitas itu sebagai fakta yang beku dan statis.<sup>93</sup>

#### 4) Pengetahuan bersifat dinamis dan bukannya statis.

Berpikir kritis itu menganggap pengetahuan itu tidak tetap melainkan akan berubah. Hal ini disampaikan oleh Paulo dalam buku pendidikan yang membebaskan bahwa kesadaran kritis selalu menganalisis kausalitas, apa yang hari ini benar, mungkin besok tidak demikian lagi dan dinamis, berbeda dengan kesadaran-naif yang melihat kausalitas itu sebagai fakta yang beku dan statis.<sup>94</sup>

Berpikir bahwa sesuatu itu terjadi tidak dengan sendirinya tetapi ada penyebabnya sehingga pengetahuan itu bersifat proses dan bukannya tetap

---

<sup>92</sup> Apabila manusia menangkap gejala atau masalah, mereka selalu menangkapnya dalam kaitan sebab-akibat. Semakin cermat dan tepat manusia menangkap kausalitas, semakin kritis pemahaman mereka atas realitas. Seandainya kausalitas itu tidak dipahami, maka pemahaman mereka menjadi magis yang merupakan ciri kesadaran-naif. Baca Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan.....* , 57.

<sup>93</sup> Paulo Freire, *Pendidikan yang membebaskan.....* , 57.

<sup>94</sup> Ibid

sangat penting karena itu menjadi ciri sikap kritis dan hati-hati dalam memahami kenyataan, yang secara langsung terkait dengan pemahaman bahwa pengetahuan memiliki sifat dinamis dan bukan statis. Kutipan diatas menyoroti bahwa siswa yang kritis tidak memanipulasi atau menyesuaikan kenyataan agar sesuai dengan kepentingan sendiri. Hal ini mencerminkan pentingnya memaham kenyataan dengan objektif, tanpa memaksa kenyataan untuk sesuai dengan prasangka atau keinginan pribadi. Siswa yang kritis dan berhati-hati lebih memprioritaskan pencarian kebenaran tentang kenyataan daripada menyesuaikan kenyataan dengan keinginan pribadi. Hal ini menekankan pentingnya sikap terbuka, analitis, dan kritis dalam menghadapi informasi dan kenyataan yang ada. Kutipan diatas menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang telah selesai atau diberikan, melainkan sebuah proses sosial yang terus berkembang atau menuntut aksi manusia untuk merubah dunia. Pengetahuan bersifat dinamis, terus berubah dan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan konteksnya.<sup>95</sup>

Juga didalam buku pendidikan yang tertindas Paulo menegaskan kembali bahwa suatu analisa kritis dapat saja mengungkapkan bahwa suatu

---

<sup>95</sup> Paulo menjelaskan, dalam usaha memahami kenyataan, siswa yang kritis dan berhati-hati tidak mendomestifikasi kenyataan demi kepentingan kepentingannya sendiri. Apa yang ingin diketahui adalah kebenaran tentang kenyataan dan bukannya kenyataan yang tunduk dibawah keinginannya. Sehingga siswa harus kritis, cermat dan teliti terhadap kebenaran. Ini tidak berarti bahwa analisisnya harus merupakan penjelasan tentang kenyataan sosial yang bersifat definitif, karena sebenarnya kenyataan sosial itu proses, bukan diam. Sikap yang hati-hati ini merupakan ciri siswa yang kritis, yakni siswa yang tidak puas dengan penampakan yang menyesatkan. Dia tahu betul bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang *given* atau telah selesai, namun proses sosial yang menuntut aksi manusia untuk merubah dunia. Cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan dirinya sendiri, mereka akan memandang dunia, bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan. Baca Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan.....*, 260.

bentuk tindakan tertentu adalah tidak mungkin atau tidak tepat untuk waktu sekarang. Mereka yang melalui refleksi dapat melihat ketidakmungkinan atau ketidaktepatan suatu bentuk tindakan (yang kemudian harus ditunda atau digantikan).<sup>96</sup> Jadi dengan pengetahuan yang dinamis tersebut orang yang berpikir kritis itu paham bahwa sebuah pengetahuan akan berguna bila digunakan di kondisi dan waktu yang tepat, ini juga berkaitan dengan berpikir kritis harus bisa memahami realitas yang kongkrit.

## 2. Konsep Pengetahuan dan Berpikir kritis menurut kurikulum merdeka

Berpikir kritis kurikulum merdeka adalah kemampuan untuk menganalisis informasi dengan objektif, mengevaluasi argumen secara rasional, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang tersedia. Dalam kurikulum merdeka berpikir kritis dikenal dengan nama bernalar kritis yang merupakan salah satu elemen untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka itu yaitu siswa yang sesuai kriteria profil pelajar pancasila. Siswa yang mampu mengolah informasi secara objektif baik secara kualitatif maupun kuantitatif, membuat hubungan antar informasi yang berbeda, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menarik kesimpulan adalah ciri dari siswa yang bernalar kritis:<sup>97</sup>

Berpikir kritis bersamaan dengan refleksi mendalam membantu siswa berpikir sesuai prinsip yang baik dan jujur. Membangun martabat manusia dan

---

<sup>96</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum ....*, 66.

<sup>97</sup> Kemendikburistek, *Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, ( Jakarta: Kemendikburistek, 2022), 30-31.

membantu siswa membayangkan dan memikirkan apa yang perlu dipikirkan. Berpikir kritis dipadukan dengan kedalaman makna membantu siswa memberikan kontribusi terbaik terhadap apa yang mereka pikirkan. Berpikir positif yang dimiliki siswa memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar dan sekitarnya. Ide-ide kritis yang positif dapat berguna dalam memotivasi mereka untuk menerapkan berbagai inovasi yang lebih berkualitas.<sup>98</sup>

1) Memperoleh dan mengolah informasi dan gagasan.

Peserta didik Pancasila mengolah gagasan dan informasi dengan pengetahuan kualitatif dan kuantitatif. Ia memiliki rasa ingin tahu yang baik, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan menyempurnakan ide dan informasi yang diterima, serta memproses informasi tersebut. Ia juga dapat melihat bedanya isi informasi atau gagasan yang disampaikan oleh penyaji. Selain itu, ia siap mengumpulkan informasi atau fakta yang dapat membantah pendapat atau keyakinan pribadi. Dengan keterampilan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat. Untuk Fase C sendiri dapat diringkas sebagai berikut: mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber dan menyaring informasi di bawah bimbingan orang dewasa.

2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Peserta didik Pancasila menggunakan penalarannya menurut kaidah ilmu pengetahuan dan logika untuk mengambil keputusan dan tindakan

---

<sup>98</sup> Ibid, 30-31.

dengan menganalisis serta evaluasi gagasan dan informasi yang diterimaya. Ia tahu bagaimana menjelaskan alasan yang relevan dan tepat untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Terakhir, ketika mengambil suatu kesimpulan atau keputusan, ia dapat membuktikan alasannya dengan berbagai argumen. Pada tahap C dapat diringkas sebagai berikut: menjelaskan alasan yang relevan dan tepat dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

3) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.

Peserta didik Pancasila merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya (metakognisi) serta merenungkan bagaimana proses berpikir itu berjalan untuk mencapai suatu simpulan. Ia sadar akan proses berpikirnya dan keputusan-keputusan yang diambilnya serta sadar akan perkembangan dan keterbatasan kemampuan berpikirnya. Hal ini menyadarkannya bahwa ia dapat terus mengembangkan keterampilannya melalui proses refleksi, upaya perbaikan strategi dan ketekunan untuk mencoba berbagai alternatif solusi. Lebih lanjut, ia bersedia mengubah pendapat atau keyakinan pribadinya jika bertentangan dengan bukti yang ada. Pada fase C tersendiri yaitu menjadi: membenarkan pemikiran anda dengan memberikan alasan dan mengenali kemungkinan terdapat bias pada pemikirannya sendiri

4) Mengambil keputusan.

Mengambil keputusan dengan akurat berdasarkan informasi yang relevan, fakta pendukung dan data dari berbagai sumber.

### C. Analisis Data Hasil Penelitian

#### 1. Relevansi Konsep Berpikir Kritis menurut Paulo Freire dengan Konsep Berpikir Kritis Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka.

Konsep Berpikir kritis Paulo Freire banyak sesuai dengan konsep berpikir kritis pada kurikulum merdeka, jika ditelaah lebih lanjut maka akan ditemukan kesamaan-kesamaan melalui indikator-indikatornya yang akan disajikan pada tabel berikut ini.

<b>Berpikir Kritis</b>	<b>Perspektif Paulo Freire</b>	<b>Perspektif Kurikulum Merdeka</b>
Pengertian Berpikir Kritis	Berpikir kritis bagi Freire dikemukakan dengan nama kesadaran transitif-kritis yang berarti kematangan menafsirkan masalah, keterangan-keterangan yang bersifat magis digantikan oleh prinsip sebab-akibat, dengan menguji “penemuan” seseorang dengan keterbukaan terhadap pembaharuan, dengan usaha untuk menghindari penyelewengan-penyelewengan sewaktu memahami masalah dan menghindari prasangka-prasangka sewaktu menganalisis, dengan menolak pemindahan tanggung jawab, dengan menolak peran-peran pasif, dengan berargumentasi yang kuat, dengan lebih mempraktekkan dialog dan bukan polemik, dengan menerima yang baru bukan karena barunya dan tidak menolak sesuatu yang lama hanya karena lamanya, maksudnya menerima apa yang	Dalam kurikulum merdeka berpikir kritis dikenal dengan nama bernalar kritis yang merupakan salah satu elemen untuk mencapai tujuan kurikulum merdeka itu yaitu siswa yang sesuai kriteria profil pelajar pancasila. Siswa yang bernalar kritis adalah siswa yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

	benar dalam yang baru maupun yang lama.	
Indikator- Indikator Berpikir Kritis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjadi subjek bukan objek.</li> <li>2. Bisa menangkap realitas</li> <li>3. Berpikir kritis didasari memahami sebab-akibat, bukan percaya magis.</li> <li>4. Pengetahuan bersifat dinamis dan bukannya statis.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</li> <li>2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.</li> <li>3. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.</li> <li>4. Mengambil keputusan</li> </ol>

Dari tabel tersebut dapat dijabarkan bahwa kedua pengertian berpikir kritis tersebut memiliki beberapa relevansi yang mencerminkan kesamaan dalam prinsip-prinsip dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut beberapa poin relevansi antara konsep “Kesadaran transitif-kritis” menurut Freire dan “bernalar kritis” dalam konteks kurikulum merdeka:

1) Penggantian keterangan magis dengan prinsip sebab-akibat.

Baik Freire maupun kurikulum merdeka menekankan pentingnya menggantikan keterangan-keterangan magis dengan prinsip sebab-akibat. Ini menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut mempromosikan berpikir secara rasional dan kritis, dengan fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap hubungan sebab-akibat dalam memahami masalah.

2) Menghindari prasangka dan penyelewengan.

Keduanya menekankan pentingnya menghindari prasangka dan penyelewengan dalam berpikir dan menganalisis. Ini mencerminkan pentingnya ketelitian dalam mengumpulkan informasi serta menarik kesimpulan yang valid.

3) Penolakan peran pasif dan pemindahan tanggung jawab.

Baik Freire maupun kurikulum merdeka menolak peran pasif dan pemindahan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Keduanya mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam dialog, dan mempraktekkan argumentasi yang kuat.

4) Penerimaan yang baru tanpa menolak yang lama

Keduanya menekankan pentingnya menerima ide atau konsep baru tanpa menolak secara otomatis ide atau konsep yang lama. Ini mencerminkan sikap terbuka terhadap pembaharuan dan perubahan, namun tetap menghargai nilai-nilai atau konsep yang sudah ada.

Dengan demikian, relevansi antara kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip berpikir kritis yang

mendalam, rasional, dan aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memahami lebih lanjut, jika dilihat dari indikator berpikir kritis menurut Freire dan konsep berpikir kritis dalam konteks kurikulum merdeka maka didapati bahwa relevansi berpikir kritis Paulo Freire dengan bernalar kritis pada kurikulum merdeka sebagai berikut:

1) Sama-sama bersikap aktif dan menolak bentuk kepasifan.

Freire menekankan pentingnya individu menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek yang pasif menerima informasi. Ini mirip dengan pendekatan kurikulum merdeka yang memberdayakan siswa untuk memperoleh dan memproses informasi serta gagasan secara mandiri. Seperti yang dijabarkan Paulo bahwa berpikir kritis harus menjadi Subyek dan bukan menjadi obyek dan kurikulum merdeka pada indikator pengambilan keputusan. Aktif yang dimaksud adalah kita dijadikan sebagai aktor utama dan pelaku yang sebenarnya, bukannya objek yang selalu berpaku tangan terhadap pengetahuan yang diterimanya.

Tentu hal itu ingin Paulo capai dengan menerapkan dialog pada pembelajaran yang dimana di setiap dialog pasti ada partisipan dua arah dan bukan hanya satu arah jadi keaktifan bisa tercapai, begitu pula dengan kurikulum merdeka, mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya, yang berarti ada bentuk partisipan dua arah yang aktif bagi peserta didik dan pendidik, dengan mengajukan pertanyaan bisa kita ketahui bahwa akan ada dialog yang akan

memmbahas pengetahuan yang baru diterima sehingga pembelajaran tersebut menjadi aktif dan menolak kebisuan.

## 2) Menganalisis dan Mengevaluasi Penalaran.

Keduanya menekankan pentingnya kemampuan menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Freire menyoroti pentingnya berpikir kritis dalam memahami realitas, sedangkan kurikulum merdeka menekankan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi berbagai argumen dan pendapat. Paulo menuturkan bahwa berpikir kritis itu perlu pemahaman yang mendalam dan memahami kondisi kongkret dari realitas. Sejalan dengan kurikulum merdeka yang menjelaskan bahwa siswa harus mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi, yang artinya pada kurikulum merdeka ialah mencari kebenaran yang sebenar-benarnya dari pengetahuan yang diterima.

## 3) Pengetahuan memiliki sebab-akibatnya dan bukannya magis.

Baik Freire maupun kurikulum merdeka menekankan pentingnya refleksi terhadap pemikiran dan proses berpikir. Ini mencakup kemampuan untuk mempertanyakan, memeriksa, dan merefleksikan cara berpikir serta alasan di balik pemikiran tersebut. Seperti yang dijelaskan Paulo apabila manusia menangkap gejala atau masalah, mereka selalu menangkapnya dalam kaitan sebab-akibat. Semakin cermat dan tepat manusia menangkap kausalitas, semakin kritis pemahaman mereka atas realitas. Sejalan dengan itu berpikir kritis yang diharapkan oleh kurikulum merdeka ialah menganalisis dan mengevaluasi penalaran sehingga dapat menjelaskan alasan

yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Relevan dan akurat disini maksudnya pengetahuan itu dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijelaskan bukannya ada begitu saja dengan magis melainkan ada sebab-akibatnya.

4) Pengetahuan bersifat dinamis dan bukannya statis.

Freire menekankan bahwa pengetahuan bersifat dinamis, sedangkan kurikulum merdeka juga mempromosikan ide bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi saja, melainkan melibatkan pemahaman yang terus berkembang dan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Paulo menjelaskan bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang *given* atau telah selesai, namun proses sosial yang menuntut aksi manusia untuk merubah dunia. Cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan dirinya sendiri, mereka akan memandang dunia, bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.

Karena Paulo Freire berpendapat dengan berpikir kritis bisa mengungkapkan bahwa suatu bentuk tindakan tertentu adalah tidak mungkin atau tidak tepat untuk waktu sekarang. Mereka yang melalui refleksi dapat melihat ketidak mungkinan atau ketidak tepatan suatu bentuk tindakan (yang kemudian harus ditunda atau digantikan). Sejalan dengan itu, kurikulum merdeka memang tidak menjelaskan secara langsung mengenai bahwa pengetahuan itu bersifat dinamis dan bukannya statis, tetapi berpikir kritis yang diharapkan kurikulum merdeka ialah memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya

sendiri. Dengan menyadari kemungkinan adanya bias atau simpangan pada pemikirannya sendiri berarti menganggap pengetahuan itu sendiri tidaklah tetap melainkan berubah-ubah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian dengan membaca dan mengamati buku karya Paulo Freire serta menelaah berbagai jurnal dan buku dengan menggunakan metode studi kepustakaan, diperoleh data-data sebagai berikut:

1. Berpikir kritis menurut Paulo Freire dikenal dengan kesadaran transitif-kritis yang berarti kematangan menafsirkan masalah. Adapun indikator berpikir kritis menurut Paulo yaitu:
  - a) Menjadi subjek bukan objek.
  - b) Bisa menangkap realitas
  - c) Berpikir kritis didasari memahami sebab-akibat, bukan percaya magis.
  - d) Pengetahuan bersifat dinamis dan bukannya statis.
2. Berpikir kritis menurut kurikulum merdeka dikenal sebagai bernalar kritis kemampuan secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Adapun indikatornya yaitu:
  - a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
  - b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.
  - c) Merefleksi pemikiran dan proses berpikir.
  - d) Mengambil keputusan

3. Relevansi berpikir kritis menurut perspektif Paulo Freire dan kurikulum merdeka:
  - a) Sama-sama bersikap aktif dan menolak bentuk kepasifan.
  - b) Menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran
  - c) Pengetahuan memiliki sebab-akibatnya dan bukannya magis.
  - d) Pengetahuan bersifat dinamis dan bukannya statis.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep berpikir kritis menurut Paulo Freire dan relevansinya terhadap berpikir kritis sekolah dasar kurikulum merdeka, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Penulis

Diharapkan kepada penulis yaitu saya sendiri untuk dapat lebih teliti dan memperbanyak sumber data sehingga penelitian yang telah dilakukan dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dilakukan tindak lanjut.

### 2. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan serta tambahan ilmu untuk pembaca tentang konsep berpikir kritis menurut Paulo Freire dan relevansinya terhadap pendidikan sekarang yaitu kurikulum merdeka.

### 3. Bagi Lembaga Pendidik

Bagi lembaga pendidik terkhusus sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah diharapkan penelitian ini memberikan referensi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga bisa merangsang proses berpikir kritis anak didik.

## Daftar Pustaka

- Desmita, *Piskologi Perkembangan Peserta Didik (Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir)*, enam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Pertama (Jakarta: Gramedia, 1984)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Pertama (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Pertama (Jakarta: Media Lintas Batas, 2001)
- Freire, Paulo, *Pendidikan Sebagai Proses*, Kedua (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan:Kebudayaan Kekuasaan dan Pembebasan*, Keenam (Yogyakarta: REaD, 2007)
- Freire, Paulo, *Sekolah Kapitalisme Yang Licik*, Pertama (Yogyakarta:IRCiSoD, 2016)
- Hastjarjo, T Dicky, 'Mengembangkan Pemikiran Kritis Mahasiswa', *Buletin Psikologi*, 7.2 (1999), 1–12
- Hidayah, Nur, 'Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kreatif', 2006, 2010, 49–61
- Husnawati, Siti Sholihah, 'PENERAPAN BERPIKIR KRITIS (CRITICAL THINKING) MENURUT PANDANGAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN' (INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA, 2020)
- KBBI, *Shared by: MY-DIARYZONE*, 2005
- Kurniasari, Yuyun, 'Pengaruh Pembelajaran IPS Terpadu Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Bermakna Pada Siswa', 2014, 13–49
- Lestari, Ika, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*, 2019
- Luma'ati, Naili Noor, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Implusif Dan Reflektif Naili Luma ' Ati Noor Pendahuluan Pendidikan Bertujuan Untuk Mengembangkan Potensi Diri Peserta Didik Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indo', 2019, 37–46
- Mudjia Rahardjo, 'Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel Dan Hipotesis Dalam Penelitian', *Metode Pembelajaran*, 2018, 1–4 <repository.uin-malang.ac.id/2410>
- Munandar, Aris, 'ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATERI LARUTAN ELEKTROLIT DAN NONELEKTROLIT DI MAN 5 ACEH BESAR' (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH, 2020)
- Murti, Bhisma, 'Berpikir Kritis' (Universitas Sebelas Maret)
- Nuraida, Dede, 'Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran', *Jurnal Teladan*, 4 (2019), 53

- Rufaida, Baiq Septika, Liza Indrayani, and Putri Devita K.D., 'Berfikir Kritis Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Artikel Disusun Untuk Memenuhi Tugas Filsafat Ilmu', July, 2019, 0–6 <[https://www.researchgate.net/publication/334131118\\_Berfikir\\_Kritis\\_dalam\\_Perkembangan\\_Ilmu\\_Pengetahuan\\_Artikel\\_Disusun\\_Untuk\\_Memenuhi\\_Tugas\\_Filsafat\\_Ilmu](https://www.researchgate.net/publication/334131118_Berfikir_Kritis_dalam_Perkembangan_Ilmu_Pengetahuan_Artikel_Disusun_Untuk_Memenuhi_Tugas_Filsafat_Ilmu)>
- SAFITRI, KIKI HARDYANA, 'META-ANALISIS PENGARUH PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BIOLOGI DI JENJANG SMA' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG, 2021)
- Sari, Milya, and Asmendri, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2.1 (2018), 15 <<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>>
- Shifa Urohmah, 'PEMBINAAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS IV C SDN TAKTAKAN 1 Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu', 2023
- Suciono, Wira, Rasto Rasto, and Eeng Ahman, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0', *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17.1 (2021), 48–56 <<https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32254>>
- Suharsimi, Arikunto, 'Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek, Yogyakarta: Rineka Cipta. Dahlan Juwariyah. (1992). Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab , Surabaya: Al-Ikhlash.', 1990, 2009
- Sujadi, AA, and Inna Rohmatun Kholidah, 'Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Dalam Menyelesaikan Soal Di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul Tahun Ajaran 2016/2017', *Trihayu*, 4.3 (2018), 428–31
- Sulaiman, Ahmad, and Nandy Agustin Syakarofath, 'Berpikir Kritis : Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam', 26.2 (2018), 86–96 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>>
- Sutarji, 'Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Jenis Kelamin', July, 2016, 1–23
- Muniarti, Neni, D I Man, and Kota Bengkulu, 'MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR', 4.2 (2020), 94–105
- Wayudi, Mauliana, and Budi Santoso, 'Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas', 5.1 (2020), 67–82 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>>
- Wayudi, Mauliana, Suwatno Suwatno, and Budi Santoso, 'Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5.1 (2020), 67–82 <<https://doi.org/10.17509/jpm.v5i1.25853>>
- Winarti, Endang Retno, Budi Waluya, and Rochmad, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir

Kritis Melalui Problem Based Learning Dengan Peer Feedback Activity', *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5.2 (2018), 197–207

Yanty, Eline, Putri Nasution, Devi Pebrianti, and Rahmi Putri, 'JURUSAN IPS PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA ANALYSIS OF CRITICAL THINKING DISPOSITION OF IPS STUDENTS IN MATHEMATICS LEARNING', 5 (2020), 61–76

Yusuf, Munir, 'Pengantar Ilmu Pendidikan', Cetakan I (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018)

Zubaidah, Siti, and Universitas Negeri Malang, 'Berpikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains 1', June, 2017

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

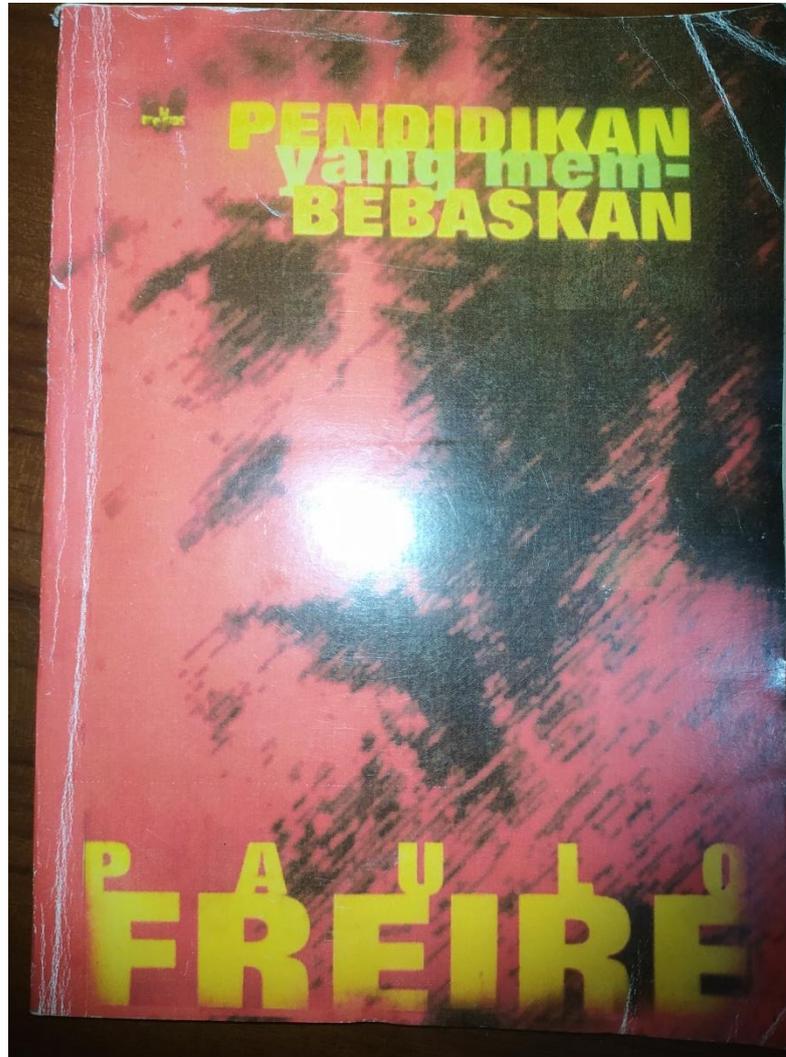
**R**

**A**

**N**

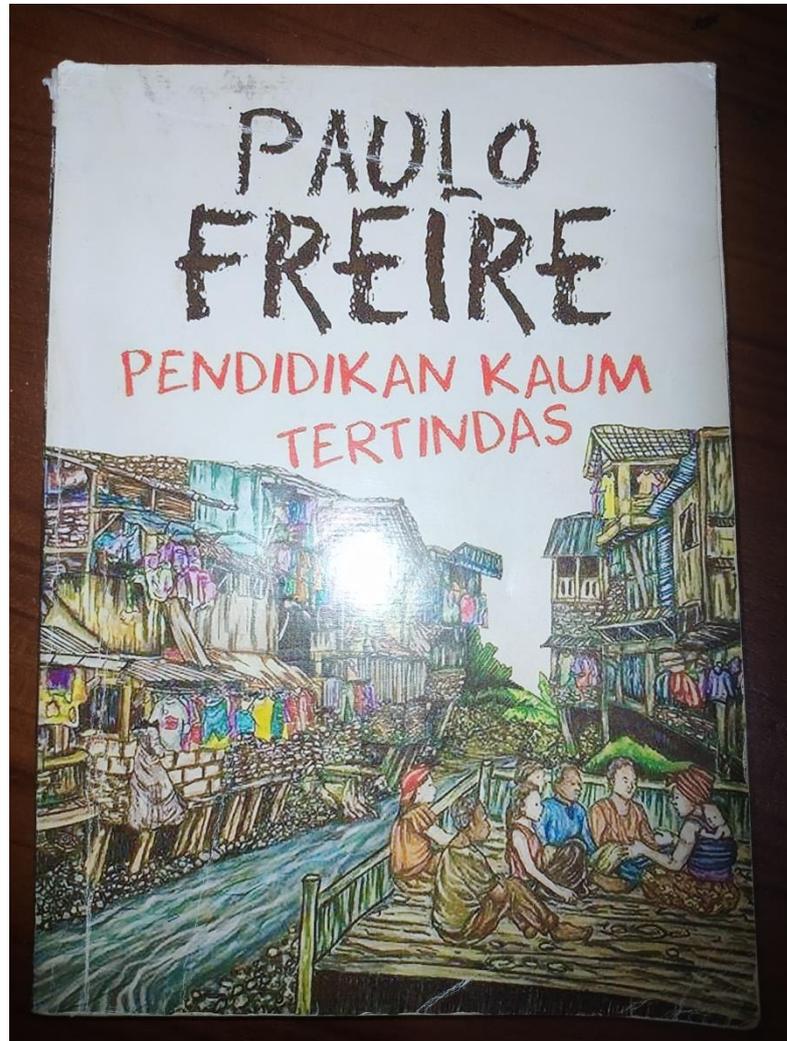
## LAMPIRAN 1

## BUKU PENDIDIKAN YANG MEMBEBASKAN



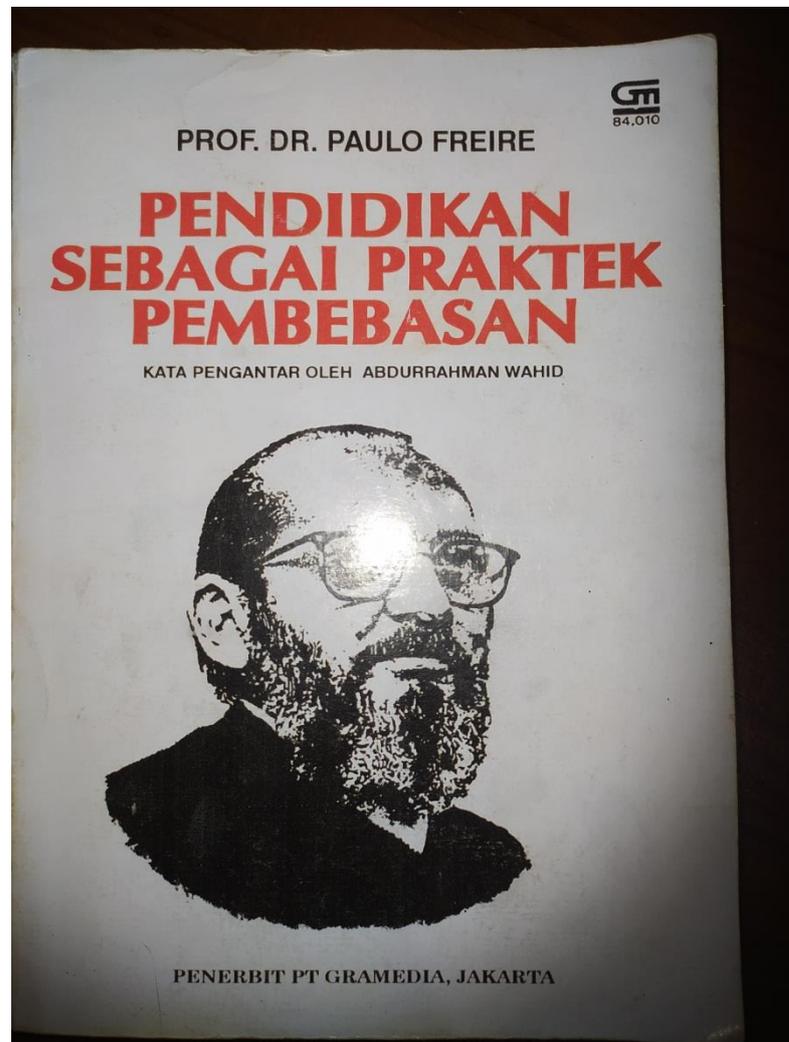
## LAMPIRAN 2

## BUKU PENDIDIKAN KAUM TERTINDAS

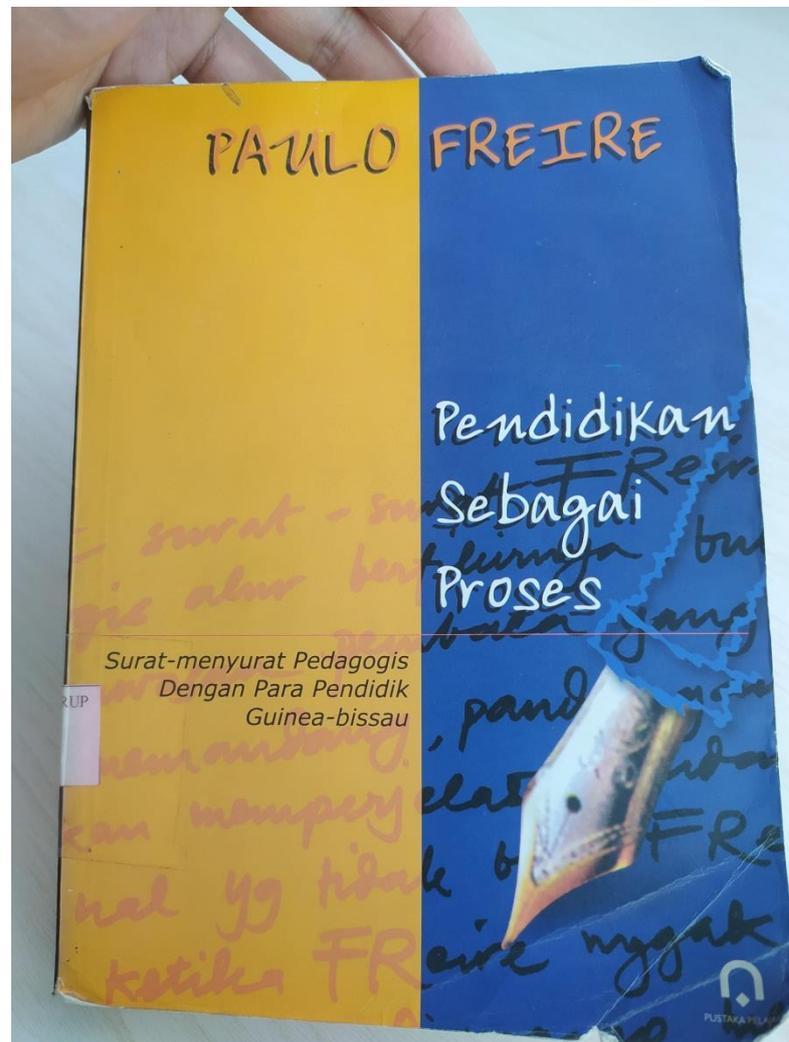


LAMPIRAN 3

BUKU PENDIDIKAN SEBAGAI PRAKTEK PEMBEBASAN

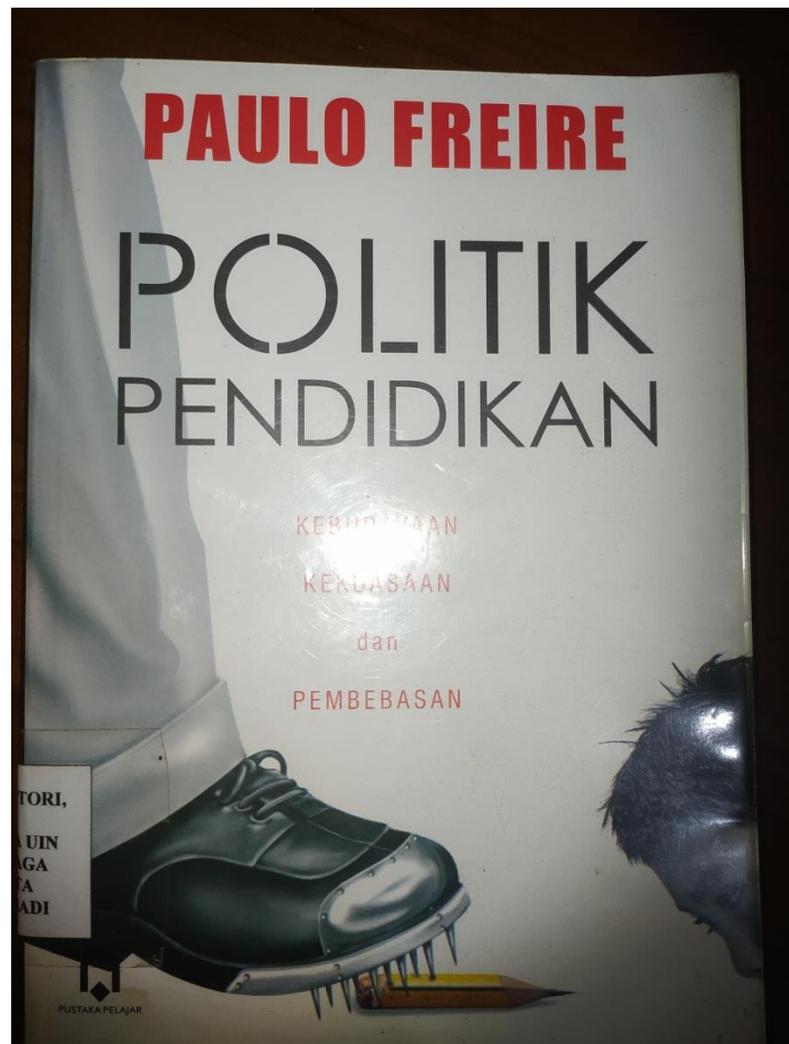


LAMPIRAN 4  
BUKU PENDIDIKAN SEBAGAI PROSES



LAMPIRAN 5

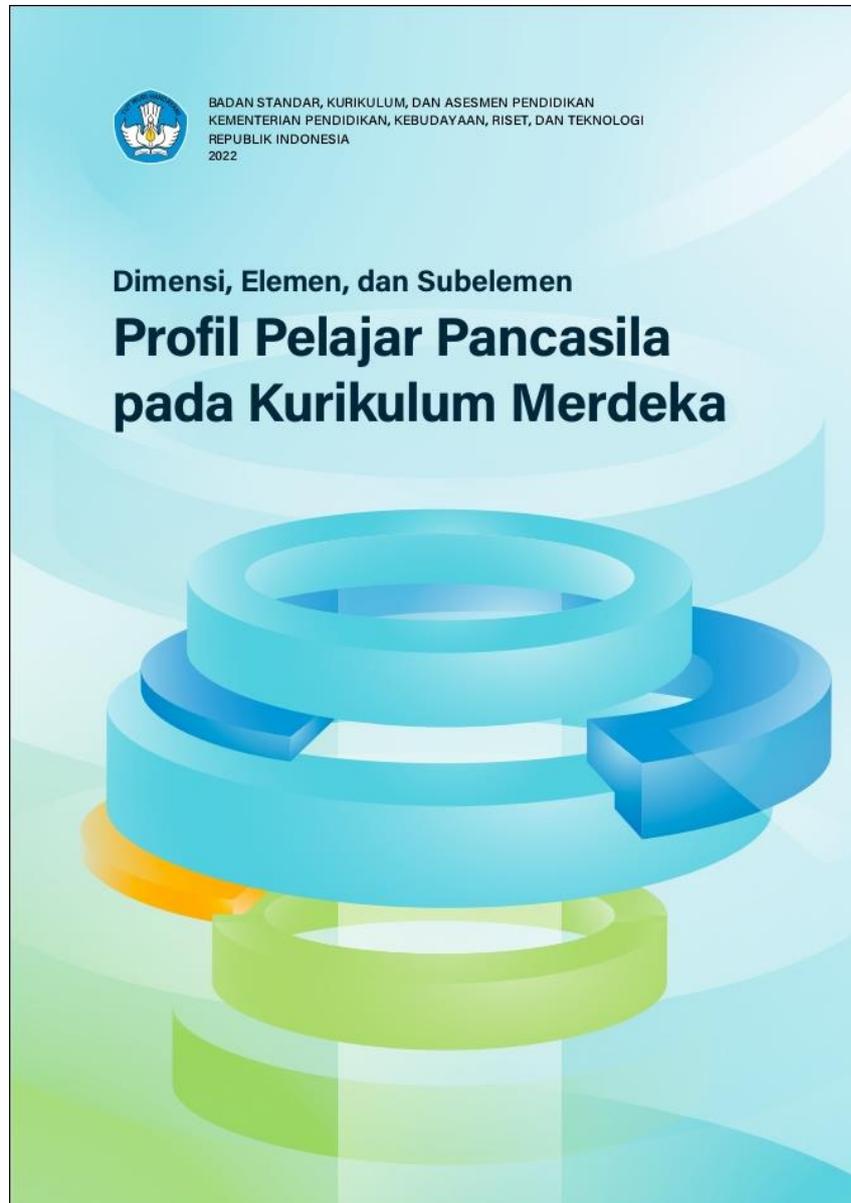
BUKU POLITIK PENDIDIKAN: KEBUDAYAAN, KEKUKUSAAN DAN PEMBEBASAN



LAMPIRAN 6

BUKU SEKOLAH KAPITALISME YANG LICIK



**LAMPIRAN 7****MODUL PROFIL PELAJAR PANCASILA**

## LAMPIRAN 8

## Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi

IAIN CURUP					IAIN CURUP				
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa	NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	15-02-2024	Bimbingan Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	1	14-02-2024	Bimbingan Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	22-02-2024	ACC Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	2	21-02-2024	Bimbingan Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	29-02-2024	Bimbingan Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	3	28-02-2024	ACC Bab 1	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	7-03-2024	ACC Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	4	6-03-2024	Bimbingan Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	14-03-2024	Bimbingan Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	5	13-03-2024	ACC Bab 2	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	21-03-2024	ACC Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	6	20-03-2024	Bimbingan Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	28-03-2024	Bimbingan Bab 4-5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	7	27-03-2024	ACC Bab 3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	5-04-2024	Bimbingan Bab 4-5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	8	4-04-2024	Bimbingan Bab 4-5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
9	12-04-2024	Bimbingan Bab 4-5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	9	11-04-2024	Bimbingan Bab 4-5	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
10	19-04-2024	ACC Bab 4-5 dan Sidang	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	10	18-04-2024	ACC Bab 4-5 dan Sidang	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

## LAMPIRAN 9

### HASIL CEK TURNITIN

